

SKRIPSI**MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (STUDI KASUS
TINGKAT KEPUASAN ISTRI TERHADAP PEKERJAAN
SUAMI SEBAGAI NELAYAN DI DESA UJUNG LERO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG)**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
NEGERI (STAIN) PAREPARE**

2016

SKRIPSI

**MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (STUDI KASUS
TINGKAT KEPUASAN ISTRI TERHADAP PEKERJAAN
SUAMI SEBAGAI NELAYAN DI DESA UJUNG LERO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG)**



Oleh

NURMADINAH

NIM : 12.3200.009

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
NEGERI (STAIN) PAREPARE**

2016

**MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (STUDI KASUS
TINGKAT KEPUASAN ISTRI TERHADAP PEKERJAAN
SUAMI SEBAGAI NELAYAN DI DESA UJUNG LERO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG)**

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Sosial

Program Studi

Bimbingan Konseling Islam

Disusun dan diajukan oleh

**NURMADINAH
PAREPARE
NIM : 12.3200.009**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
NEGERI (STAIN) PAREPARE**

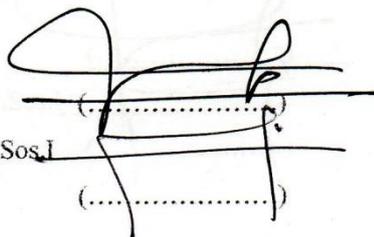
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nurmadinah
 Judul Skripsi : Model Komunikasi Keluarga Nelayan (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)
 NIM : 12.3200.009
 Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
 Sti. 19/DAKOM/144/V/2015
 Tanggal Persetujuan : 26 Februari 2015

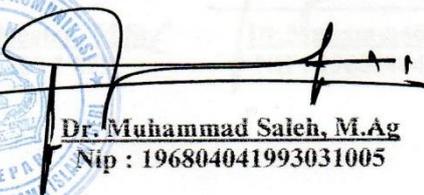
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
 NIP : 196804041993031005
 Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I
 NIP : 198301162009121005



Mengetahui
 Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi




 Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
 Nip : 196804041993031005

SKRIPSI
MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (STUDI KASUS
TINGKAT KEPUASAN ISTRI TERHADAP PEKERJAAN
SUAMI SEBAGAI NELAYAN DI DESA UJUNG LERO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG)

Disusun dan diajukan oleh

NURMADINAH
 NIM : 12.3200.009

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah

Pada tanggal 12 Oktober 2016 dan dinyatakan

telah memenuhi syarat

Mengesahkan

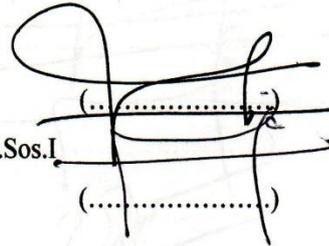
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Saleh, M.Ag

NIP : 196804041993031005

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

NIP : 198301162009121005




Ketua STAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
 NIP: 19640427 198703 1 002

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
 NIP: 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul skripsi : Model Komunikasi Keluarga Nelayan
(Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri
terhadap Pekerjaan Suami sebagai
Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan
Suppa Kabupaten Pinrang)

Nama Mahasiswa : Nurmadinah

Nomor Induk Mahasiswa Jurusan : 12.3200.009

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

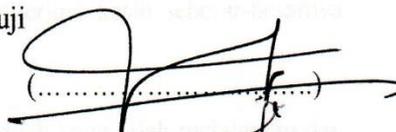
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
Sti. 19/DAKOM/144/V/2015

Tanggal Kelulusan : 12 Oktober 2016

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Saleh, M.Ag

(Pembimbing I)



Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

(Pembimbing II)



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si

(Penguji I)



Nurhakki, M.Si

(Penguji II)



Mengetahui

Ketua STAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Tiada kata yang patut penulis ungkapkan pada lembaran kertas ini adalah hanya rasa syukur kepada Allah swt. atas segala rahmat, karunia-Nya serta pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selain dari pertolongan-Nya maka penulis tidaklah mungkin mampu menyelesaikan skripsi ini. dan tak lupa senantiasa shalawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw.

Penulis sadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan bila tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang berbentuk moral maupun material. Maka menjadi kewajiban penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu serta mendukung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tuaku bapak Parman dan Ibu St.Khadijah yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan baik serta motivasi dan do'a selama menempuh pendidikan ini, dan untuk saudara-saudaraku, Abdullah, Fatimah, Atira, yang telah memberikan motivasi, dukungan dan cinta pada penulis dengan tulus.
2. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare beserta seluruh stafnya.
3. Bapak Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, selaku ketua Jurusan Dakwah Dan Komunikasi STAIN Parepare.

4. Bapak Dr. Ramli, M.Sos.I selaku Penanggung Jawab Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak Dr. Muhammad Saleh, M.Ag selaku pembimbing utama dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku pembimbing pendamping.
6. Seluruh pihak dan staf yang ada di STAIN Parepare yang telah memberikan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Teman-teman KPI dan BKI angkatan 2012 atas keakraban dan kerja sama di masa-masa kita masih sempat berkumpul, dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang sudah memberikan dukungan dan do'anya.
8. Kepala desa Lero beserta masyarakatnya yang telah memberikan data-data yang penulis butuhkan.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT. selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aaamiiiiin.

Parepare, September 2016

Penulis



NURMADINAH

NIM: 12.3200.009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : NURMADINAH
 Nomor Induk Mahasiswa : 12.3200.009
 Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “**MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (Studi kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinran)**” benar-benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atas keseluruhan skripsi dan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, September 2016

Penulis



NURMADINAH

NIM: 12.3200.009

ABSTRAK

NURMADINAH. Model Komunikasi Keluarga Nelayan (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang) (dibimbing oleh Dr.Muhammad Saleh, M.Ag. dan Dr.Muhammad.Qadaruddin,M.Sos.I.).

Kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan psikologis. Terkait dengan tiga kebutuhan tersebut, apabila tidak dipenuhi maka akan menimbulkan masalah dalam rumah tangga sebagaimana keluarga nelayan yang bertempat tinggal di pesisir di desa ujung lero kabupaten pinrang, yang pada umumnya kepala keluarganya lebih banyak menghabiskan waktu untuk melaut dibandingkan waktu yang digunakan untuk keluarga sehingga penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana model komunikasi yang terjadi dalam keluarga nelayan dan bagaimana cara suami memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis istri nelayan di desa Lero saat berada jauh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Model Komunikasi Keluarga Nelayan (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan dalam mengumpulkan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus dari penelitian ini adalah istri-istri nelayan suku Mandar yang bermukim di Desa Ujung Lero.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan hasil bahwa dalam komunikasi keluarga nelayan, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pesan bisa sampai kepada penerima. Menggunakan model komunikasi pluralis yakni memiliki tingkat percakapan yang tinggi, tetapi rendah dalam kesesuaian. Keluarga nelayan memiliki banyak kebebasan percakapan, tetapi pada akhirnya mereka akan membuat keputusan sendiri tentang tindakan apa yang harus. Orangtua dari keluarga pluralistis cenderung digolongkan sebagai orangtua yang mandiri, Kemandirian membuat suami dan istri tidak terlalu saling bergantung. Ada beberapa faktor yang menjadi kepuasan tersendiri bagi istri nelayan, yakni saat suami menelfon dan menanyakan kabar istri dan anaknya, saat suami memberi perhatian walaupun hanya dengan ucapan, saat suami mengucapkan kata-kata romantis, saat suami selalu bekerja keras untuk menafkahi keluarganya, suami tidak hanya menafkahi keluarganya tetapi juga menafkahi keluarga istrinya. Pemenuhan kebutuhan fisiologis istri, dirasa terpenuhi saat suami mengirim uang. Pemenuhan psikologis, yakni kebutuhan rasa aman dirasakan terpenuhi saat suami pulang dengan selamat, kebutuhan cinta, sayang dan kepemilikan dirasakan terpenuhi saat suami mengucapkan kata yang menunjukkan rasa perhatiannya terhadap istri, kebutuhan harga diri dirasa terpenuhi saat suami memuji peranan istri yang juga sebagai kepala keluarga saat suami berada di laut, dan yang terakhir istri merasa kebutuhan aktualisasi dirinya terpenuhi saat dapat menghasilkan uang sendiri sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

Kata kunci: model komunikasi keluarga dan tingkat kepuasan istri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan penelitian terdahulu.....	6
2.2 Tinjauan Teoritis.....	7
2.2.1 Teori sosiopsikologis skema hubungan dalam keluarga	7
2.2.2 Teori hierarki kebutuhan.....	9

2.3	Tinjauan kepustakaan.....	12
2.4	Tinjauan konseptual.....	38
2.5	Bagan kerangka pikir.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	41
3.2	Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	41
3.3	Fokus Penelitian.....	41
3.4	jenis Dan Sumber Data.....	42
3.5	Tehnik Pengumpulan Data.....	42
3.6	Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN		
4.1	Asal usul Desa Lero.....	46
4.2	Gambaran Nelayan Mandar.....	54
4.3	Pola Komunikasi Keluarga Nelayan di Desa Ujung Lero.....	56
4.4	Faktor Kepuasan Istri Nelayan di Desa Lero.....	62
4.5	Tingkat Kepuasan Istri Nelayan di Desa Lero.....	65
	4.5.1 Kepuasan Fisiologis.....	65
	4.5.2 Kepuasan Psikologis.....	66
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	71
5.2	Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
BIOGRAFI		

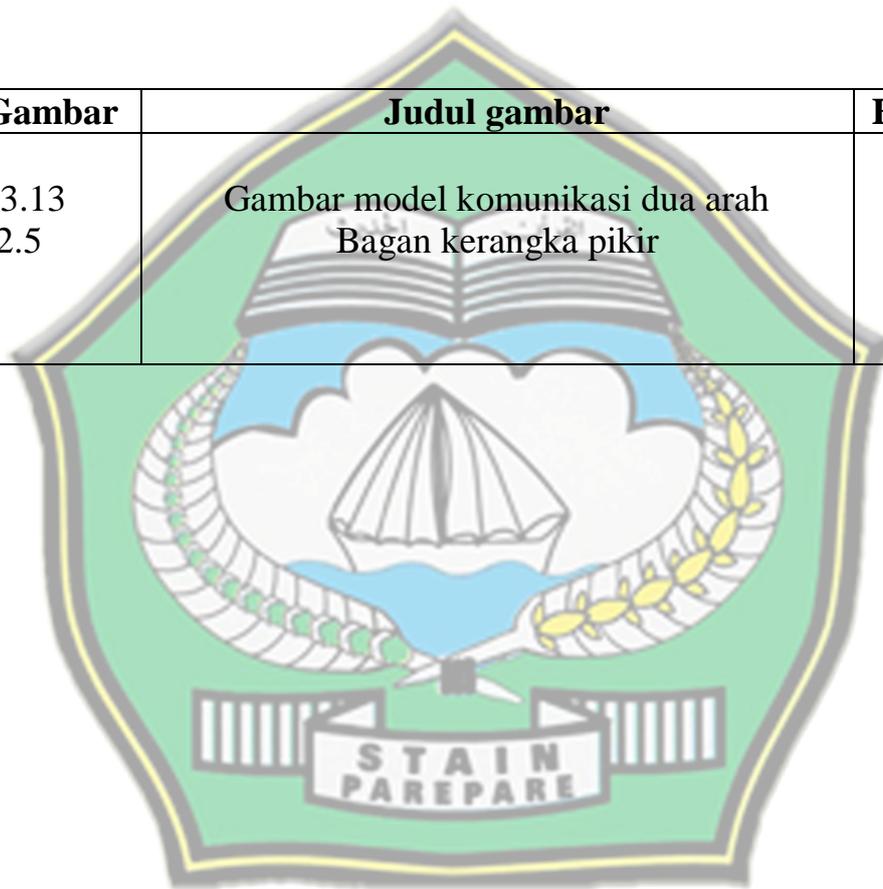
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Hal
4.1	Perbandingan jumlah KK nelayan di Desa Lero	50
4.2	Mata pencaharian masyarakat di Desa Lero	51



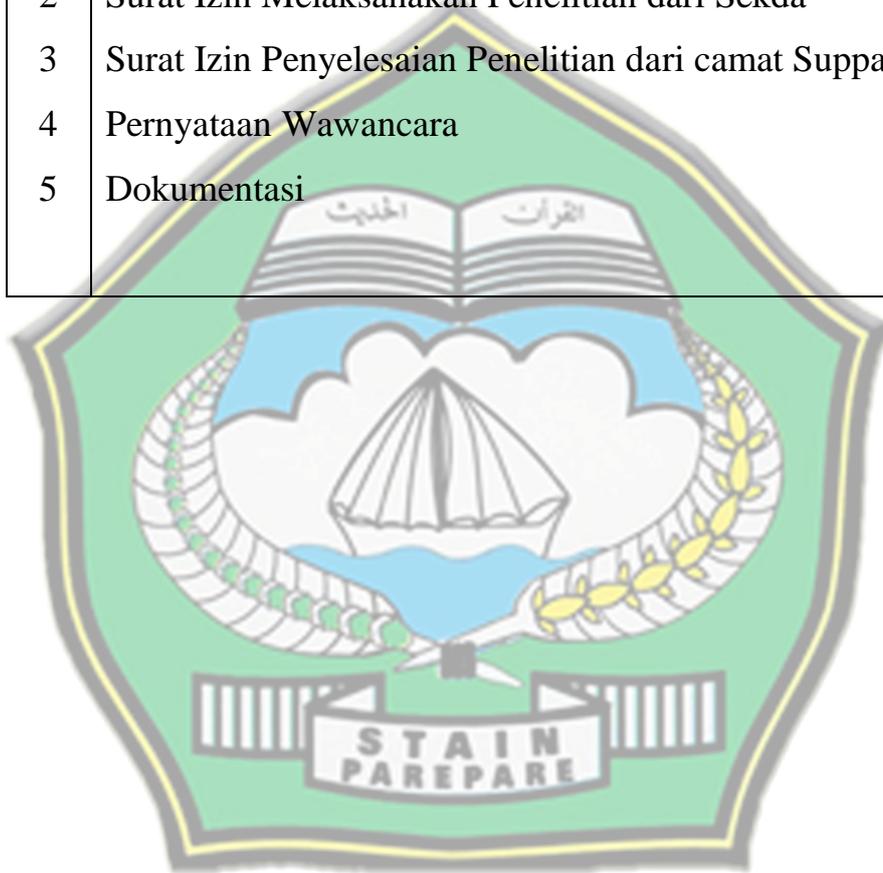
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul gambar	Halaman
2.3.13 2.5	Gambar model komunikasi dua arah Bagan kerangka pikir	36 40



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1	Surat Izin Penelitian dari STAIN Parepare
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Sekda
3	Surat Izin Penyelesaian Penelitian dari camat Suppa
4	Pernyataan Wawancara
5	Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Hampir semua individu akhirnya akan melakukan perkawinan, kecuali individu yang memutuskan untuk tidak menikah karena alasan tertentu. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh individu dewasa muda pada akhirnya akan melakukan perkawinan. Hasil penelitian tersebut tidak mengherankan karena melakukan perkawinan merupakan tugas perkembangan dewasa muda.

Dalam ajaran Islam, sangat jelas ditegaskan, baik dalam Al-qur'an dan Al-hadist, anjuran untuk menikah. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S.An-Nuur/24: 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ
 اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”.*¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2010),h.354.

Sabda Nabi Muhammad saw.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَمَلِهِ فِي السَّرِّ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَكُلُ اللَّحْمَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ فَحَمَدَ اللَّهُ وَأَتْنَى عَلَيْهِ فَقَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا لَكِنِّي أُصَلِّي وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Terjemahnya:

Dari Anas, (ia mengisahkan) bahwa ada beberapa orang dari shahabat Nabi saw bertanya kepada istri-istri Nabi saw tentang amal-amal beliau yang tidak tersaksikan. Sebagian mereka kemudian berkata: "Aku tidak akan menikahi perempuan." Sebagiannya lagi berkata: "Aku tidak akan makan daging." Sebagiannya lagi berkata: "Aku tidak akan tidur diatas ranjang." Lalu Nabi saw memuji dan menyanjung Allah Ta'ala. Selanjutnya bersabda: "Mengapa orang-orang ini berkata begini dan begitu, padahal aku shalat dan aku juga tidur. Aku shaum dan aku juga berbuka. Akupun menikahi perempuan. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka dia tidak termasuk umatku."²

Berdasarkan ayat dan hadist tersebut sangat jelas bahwa menikah adalah perintah Allah swt. dan bernilai ibadah karena merupakan salah satu sunnah Rasulullah saw.

Setiap individu yang menjalani kehidupan perkawinan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan mendapatkan kepuasan perkawinan. Dibutuhkan kerja sama, komitmen dan komunikasi antara pihak suami dan pihak istri untuk mencapai tujuan dari perkawinan. Apabila tujuan perkawinan dapat dicapai maka tentu meningkatkan kepuasan perkawinan yang baik.³

²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim* (Cet.I;Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta, 2010), hal.705.

³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*(Jakarta: Djambatan.,1976),hal.134.

Pada kenyataannya, tidak semua pasangan yang menjalani perkawinan, dapat mencapai kepuasan perkawinan. Menurut Saxon, kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya tiga kebutuhan itu yaitu, kebutuhan materiil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Kepuasan perkawinan belum dapat dicapai apabila aspek kepuasan perkawinan belum terpenuhi.

Terkait dengan tiga kebutuhan yang harus dipenuhi tersebut, apabila tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Terkhusus pada keluarga yang bertempat tinggal di daerah pesisir seperti Desa Ujung Lero yang terletak di Kabupaten Pinrang, yang pada umumnya kepala keluarganya bekerja sebagai nelayan. Nelayan di Ujung Lero, jika dilihat dari segi jarak untuk mencari ikan terbagi atas dua macam yakni jarak yang dekat dari tempat tinggal mereka dan adapula yang memilih pergi ke tempat jauh seperti ke perairan Kalimantan. Nelayan yang memilih untuk pergi ke perairan yang jauh dari tempat tinggal mereka juga memakan waktu yang cukup lama. Ada yang 1 bulan bahkan ada yang sampai 1 tahun. Selama waktu tersebut, nelayan berada dilaut lepas sekitar 10 hari atau bahkan lebih, kemudian para nelayan tersebut membawa hasil tangkapannya ke daratan untuk dijual dan berada didaratan selama 3 hari kemudian berangkat lagi ke laut lepas untuk menangkap ikan. dan jika sudah berbulan-bulan, maka para nelayan akan kembali ke rumah mereka dan berada di rumah hanya beberapa hari kemudian berangkat lagi. Waktu yang dihabiskan para nelayan lebih banyak di laut lepas untuk menangkap ikan dibandingkan waktu yang digunakan untuk berkumpul bersama keluarga.

Jika dilihat dari penjelasan sebelumnya diatas, tentunya dapat menimbulkan masalah atau konflik dalam rumah tangga jika pihak suami tidak menyikapinya dengan sebijaksana mungkin. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana

model komunikasi pada keluarga nelayan dengan studi kasus tingkat kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana model komunikasi keluarga nelayan pada masyarakat desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2** Apa faktor kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan pada masyarakat desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
- 1.2.3** Bagaimana tingkat kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan pada masyarakat desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini, adapun tujuan yang dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1** Untuk mengetahui model komunikasi keluarga nelayan pada masyarakat desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
- 1.3.2** Untuk mengetahui faktor kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan pada masyarakat desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
- 1.3.3** Untuk mengetahui tingkat kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan pada masyarakat desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

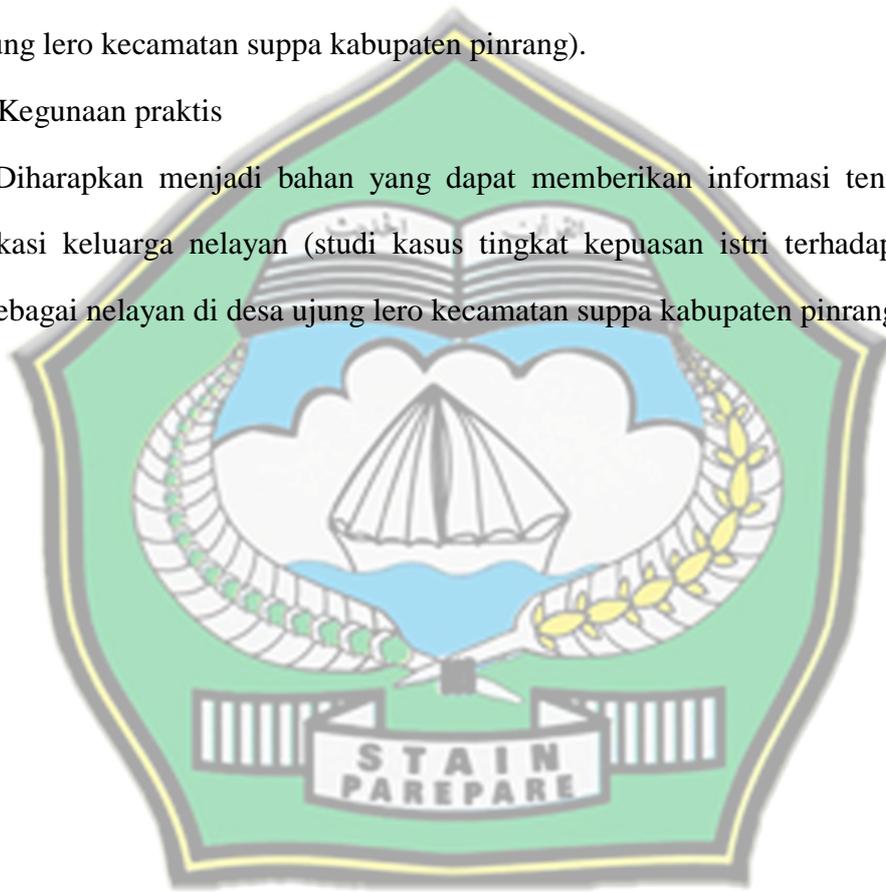
1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat serta dapat menambah informasi tentang model komunikasi keluarga nelayan (studi kasus tingkat kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan di desa ujung lero kecamatan suppa kabupaten pinrang).

1.4.2 Kegunaan praktis

Diharapkan menjadi bahan yang dapat memberikan informasi tentang model komunikasi keluarga nelayan (studi kasus tingkat kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan di desa ujung lero kecamatan suppa kabupaten pinrang).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Telaah terdahulu dalam proposal skripsi ini, penulis menggunakan beberapa rujukan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti antara lain:

- 2.1.1** Penelitian oleh Liza Marini yang berjudul “Gambaran kepuasan pernikahan istri pada pasangan commuter marriage”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang kepuasan pernikahan berdasarkan aspek kepuasan pernikahan, faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan serta pernikahan jarak jauh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor jarak perpisahan, latar belakang yang berbeda, lama pernikahan dan kehadiran anak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan.
- 2.1.2** Berdasarkan arsip UH yang berjudul “Kepuasan pernikahan ditinjau dari kesetaraan peran dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh anak”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pengumpulan data dengan menggunakan angket. Adapun teori yang digunakan adalah teori interaksi sosial, teori belajar sosial, teori pertukaran sosial, dan teori ketergantungan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesetaraan peran dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh anak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Teori Sosiopsikologis Skema Hubungan dalam Keluarga

Menurut Fitzpatrick dan koleganya, komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tetapi sangat berpola berdasarkan pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan tentang (1) seberapa dekat keluarga tersebut; (2) tingkat individualitas dalam keluarga; dan (3) faktor-faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak geografis, pekerjaan dan masalah-masalah lain di luar keluarga. Disamping pengetahuan ini, sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol: pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*), dan yang kedua, orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Keduanya merupakan variabel, sehingga keluarga-keluarga berbeda dalam jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup oleh skema keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi senang berbicara; sebaliknya, keluarga dengan skema percakapan yang rendah tidak sering berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi cenderung dapat berjalan berdampingan dengan pemimpin keluarga seperti orangtua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualitas. Pola komunikasi keluarga bergantung pada skema yang sesuai dengan dua tipe orientasi ini.

Beragam skema akan menciptakan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick dan koleganya telah mengenali empat tipe keluarga. Tipe tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tipe Konsensual

Tipe keluarga tersebut memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsensual sering berbicara, tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orangtua yang membuat keputusan. Keluarga ini mengalami tekanan dalam menghargai komunikasi yang terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orangtua yang jelas. Orangtua dalam keluarga konsensual cenderung memiliki orientasi pernikahan yang tradisional. Mereka memiliki ketergantungan yang kuat dan mereka tidak menghindari konflik.

2. Tipe Pluralistis

Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan yang tinggi, tetapi rendah dalam kesesuaian. Keluarga dengan tipe ini memiliki banyak kebebasan percakapan, tetapi pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri tentang tindakan apa yang harus diambil berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Orangtua dari keluarga pluralistis cenderung digolongkan sebagai orangtua yang mandiri, karena mereka biasanya tidak kaku dalam memandang pernikahan. Kemandirian membuat suami dan istri tidak terlalu saling bergantung.

3. Tipe Protektif

Tipe keluarga ini cenderung rendah dalam percakapan, tetapi tinggi dalam kesesuaian, akan ada banyak kepatuhan, tetapi sedikit komunikasi. Orangtua dalam tipe keluarga ini tidak melihat perlunya menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan segala sesuatu. Untuk alasan ini, orangtua tersebut cenderung digolongkan sebagai

orangtua yang terpisah. Mereka tidak terlalu bergantung dan tidak banyak berbagi sehingga mereka tidak ekspresif dan tidak memahami emosi pasangan mereka dengan baik.

4. Tipe Laissez faire

Tipe keluarga ini rendah baik dalam percakapan maupun dalam kesesuaian. Tidak suka ikut campur dan keterlibatan yang rendah. Anggota keluarga ini sangat tidak peduli dengan apa yang dilakukan dengan anggota keluarga yang lain dan mereka benar-benar tidak mau membuang-buang waktu untuk membicarakannya.

2.2.2 Teori Hierarki Kebutuhan

Abraham Maslow mengembangkan teori kepribadian yang telah mempengaruhi sejumlah bidang yang berbeda. Pengaruh luas ini karena sebagian tingginya tingkat kepraktisan teori Maslow. Teori ini akurat menggambarkan realitas banyak dari pengalaman pribadi. Banyak orang menemukan bahwa mereka bisa memahami apa kata Maslow. Mereka dapat mengenali beberapa fitur dari pengalaman mereka atau perilaku yang benar dan dapat diidentifikasi tetapi mereka tidak pernah dimasukkan ke dalam kata-kata.

Maslow adalah seorang psikologi humanistik. Humanis tidak percaya bahwa manusia yang mendorong dan ditarik oleh kekuatan mekanik, salah satu dari rangsangan dan bala bantuan (behaviorisme) atau impuls naluriah sadar (psikoanalisis). Humanis berfokus pada potensi. Mereka percaya bahwa manusia berusaha untuk tingkat atas kemampuan. Manusia mencari batas-batas kreativitas, tertinggi mencapai kesadaran dan kebijaksanaan. Ini telah diberi label “berfungsi penuh orang”, “kepribadian sehat”, atau sebagai Maslow menyebut tingkat ini, “orang-orang aktualisasi diri.”

Maslow telah membuat teori hierarki kebutuhan. Semua kebutuhan dasar itu adalah instinctoid, setara dengan naluri pada hewan. Manusia mulai dengan disposisi yang sangat lemah yang kemudian kuno sepenuhnya sebagai orang tumbuh. Bila lingkungan yang benar, orang akan tumbuh lurus dan indah, aktualisasi potensi yang mereka telah warisi. Jika lingkungan tidak “benar” (dan kebanyakan tidak ada) mereka tidak akan tumbuh tinggi dan lurus dan indah.

Maslow telah membentuk sebuah hierarki dari lima tingkat kebutuhan dasar. Diluar kebutuhan tersebut, kebutuhan tingkat yang lebih tinggi ada. Ini termasuk kebutuhan untuk memahami, apresiasi estetik dan spiritual kebutuhan murni. Dalam tingkat dari lima kebutuhan dasar, orang tidak merasa perlu kedua hingga tuntutan pertama telah puas dan sebagainya. Kebutuhan dasar maslow adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, tidur dan sebagainya.

2. Kebutuhan keamanan

Ketika semua kebutuhan fisiologis puas dan tidak mengendalikan pikiran lagi dan perilaku, kebutuhan keamanan dapat menjadi aktif. Orang dewasa memiliki sedikit kesadaran kebutuhan keamanan mereka kecuali pada saat darurat atau periode disorganisasi dalam struktur sosial (seperti kerusuhan luas). Anak-anak sering menampilkan tanda-tanda rasa tidak aman dan perlu aman.

3. Kebutuhan cinta, sayang dan kepemilikan

Ketika kebutuhan untuk keselamatan dan kesejahteraan fisiologis puas, kelas berikutnya kebutuhan akan cinta, sayang dan kepemilikan dapat muncul. Maslow menyatakan bahwa orang mencari untuk mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan. Ini melibatkan kedua dan menerima cinta, kasih sayang dan memberikan rasa memiliki.

4. Kebutuhan esteem

Ketika tiga kelas pertama kebutuhan dipenuhi, kebutuhan harga diri bisa menjadi dominan. Ini melibatkan kebutuhan baik harga diri dan untuk seseorang mendapat penghargaan dari orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk tegas, berdasarkan tingkat tinggi stabil diri, dan rasa hormat dari orang lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, orang merasa percaya diri dan berharga sebagai orang di dunia. Ketika kebutuhan frustrasi, orang merasa rendah, lemah, tak berdaya dan tidak berharga.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Ketika semua kebutuhan diatas terpenuhi, maka kebutuhan untuk aktualisasi diri diaktifkan. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai orang perlu untuk menjadi dan melakukan apa yang orang itu "lahir untuk dilakukan." "Seorang musisi harus bermusik, seniman harus melukis, dan penyair harus menulis." Kebutuhan ini membuat diri mereka merasa dalam tanda-tanda kegelisahan. Orang itu merasa di tepi, tegang, kurang sesuatu.

2.3 Tinjauan Kepustakaan

2.3.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin “communis” atau “common” dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna “commonness”. Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan, atau sikap kita dengan partisipan lainnya.⁴ Kendala utama informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambing yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat.

2.3.2 Keluarga

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.⁵

2.3.3 Keluarga adalah Suatu Sistem untuk Memenuhi Kebutuhan Anggotanya

Sebagian besar orang lebih suka memilih cara hidup berkeluarga, dibanding hidup sendirian. Juga, bila kita perhatikan lebih jauh, ternyata dalam masyarakat kontemporer sudah terjadi kelaziman bagi orang dewasa muda lebih memilih tinggal di rumah bersama individu lawan jenis atau juga berjenis kelamin sama yang dijadikan teman, tetapi bukan partner, dibanding hidup sendirian. Kehidupan bersama ini merupakan tipe lain yang harus dimasukkan dalam batas pengertian tentang keluarga.

⁴M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 253.

⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 6.

Bila kita perhatikan lebih jauh lagi, ternyata walau kurang memenuhi criteria fungsi reproduksi dan pengasuhan anak dalam keluarga, kecenderungannya adalah keluarga menjadi suatu sistem sosial alternatif yang semakin populer guna memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan para anggotanya.

Mengapa sebagian besar orang lebih memilih dan menyukai kehidupan keluarga? Hal ini bukan sekadar perkembangan mutakhir, tetapi merupakan hal yang diwariskan dari generasi ke generasi selama bertahun-tahun. Sudah lama berselang, manusia merasa menemukan kedamaian dan keberuntungan dengan membentuk kelompok-kelompok keluarga. Sebagai suatu sistem sosial, kelompok-kelompok keluarga memenuhi kebutuhan para anggotanya dengan memberikan:

- Keamanan dan keselamatan
- Kesejahteraan ekonomi dan materi
- Kesejahteraan psikologi, fisik dan emosional
- Kebutuhan-kebutuhan spiritual.

2.3.4 Relasi dalam keluarga

Sebagai permulaan bagi relasi yang lain, relasi suami istri member landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Menurut David H.Olson dan Amy K.Olson, terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia, yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan, kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan diwaktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual.

Pertama, komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hamper semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan

pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karir, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi.

Kedua, fleksibilitas pasangan merefleksikan kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri. Misalnya dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan, serta kemampuan bertukar tanggung jawab dan mengubah peran. Dalam relasi suami istri memang diperlukan adanya kejelasan dalam pembagian peran yang menjadi tanggung jawab suami dan menjadi tanggung jawab istri. Namun demikian, pembagian peran tersebut seyogianya tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan melalui kesepakatan yang dibuat bersama berdasarkan situasi yang dihadapi oleh pasangan suami istri.

Ketiga, kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi. Pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama. Kedekatan yang berlebihan sama halnya dengan tiadanya kedekatan, juga kurang sehat bagi pasangan. Pasangan yang terperangkap dalam ketidakseimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan akan mengalami banyak masalah.

Keempat, kecocokan kepribadian berarti bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan seberapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada

penerimaan dan pengertian. Penerimaan masing-masing pasangan terhadap faktor kepribadian yang sulit berubah akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan.

Kelima, aspek resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan, dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi berpasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran. Terdapat suatu pandangan umum yang salah kaprah yang menganggap konflik pasangan adalah suatu masalah sehingga harus dihindari. Kunci kebahagiaan pasangan bukanlah menghindari konflik melainkan bagaimana cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik.

Keenam, relasi seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan. Suatu relasi seksual yang baik sering kali merupakan akibat dari relasi emosi yang baik antara pasangan. Sayangnya urusan seks seringkali menjadi hal yang sulit untuk dibicarakan. Perbedaan tingkat ketertarikan terhadap seks merupakan salah satu hal yang sering menjadi ganjalan dalam relasi pasangan. Selain itu kurangnya sikap dan tindakan afeksi terhadap pasangan juga berpengaruh terhadap kepuasan relasi seksual. Oleh karena kualitas relasi seksual merupakan kekuatan penting bagi kebahagiaan pasangan, maka kualitas tersebut perlu dijaga atau ditingkatkan melalui komunikasi seksualitas antara pasangan. Komunikasi seksualitas akan membantu pasangan untuk saling memahami perspektif masing-masing terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual. Dalam komunikasi seksual, komunikasi nonverbal dapat membantu untuk menunjukkan afeksi terhadap pasangan.

Ketujuh, persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama perceraian. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukanlah pada besar pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang mampu bertahan dengan pendapatan yang rendah. Pengelolaan keuangan merupakan pokok dari persoalan ekonomi yang dapat berupa perbedaan pasangan dalam hal pembelanjaan dan penghematan uang, dan kurangnya perencanaan untuk menabung. Keseimbangan antara pendapatan dan belanja keluarga harus menjadi tanggung jawab bersama.

Kedelapan, pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktivitas jeda dari rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan rumah tangga. Rutinitas, apalagi dengan tingkat stress yang tinggi, biasanya akan menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan berkembangnya emosi negatif. Kegiatan time out dapat berfungsi seperti mengisi ulang baterai yang habis, yaitu untuk memberi energy dan semangat yang baru. Pemanfaatan waktu luang ini dapat dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga yang lain, atau dengan sahabat.

Kesembilan, keluarga teman merupakan konteks yang penting bagi pasangan dalam membangun relasi yang berkualitas. Keluarga sebagai family of origin banyak mempengaruhi kepribadian, selain itu keterlibatan orang tua dapat memperkuat dan memperlemah kualitas relasi pasangan. Teman sering kali menjadi penyangga bagi pasangan ketika sedang menghadapi persoalan, yakni sebagai tempat meminta pertimbangan dan bantuan.

Kesepuluh, spiritualitas dan keimanan merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Keyakinan spiritual memberi landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. Spiritualitas merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, makhluk

lain, dan nurani. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan kepahitan hidup. Masalah spiritual dapat menjadi sumber masalah bagi pasangan dalam hal perbedaan praktik keagamaan, tidak diintegrasikannya keyakinan spiritual dalam relasi pasangan, dan kurangnya diskusi dalam soal-soal keagamaan. Sebaliknya, keyakinan spiritual dapat menjadi pondasi terpenting bagi kebahagiaan pasangan. Hal ini dapat terjadi bila pasangan menyadari bahwa keimanan memberikan makna dalam hidup. Selain itu keterlibatan secara rutin dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dapat berperan memasok energi baru, perasaan kebersamaan dan member konteks bagi tindakan. Keimanan juga dapat menjadi tempat berlindung manakala berada dalam situasi tidak berdaya, terpuruk, atau menderita setelah mengalami suatu tragedi.

2.3.5 Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut.⁶ Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:

1. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
2. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat

⁶Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.958.

untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

3. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orangtua, bukan yang dipelajari secara profesional.

2.3.6 Pengertian kepuasan

Kepuasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merasa senang, lega, gembira, kenyang karena sudah terpenuhi hasrat hatinya.⁷ Kebutuhan itu sendiri menurut Maslow terdiri dari lima tingkatan yang masing-masing harus terpenuhi terlebih dahulu untuk dapat memenuhi kebutuhan yang setingkat lebih tinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah: (a) kebutuhan biologik dasar, termasuk didalamnya kebutuhan akan makanan, minuman, dan seks (b) kebutuhan keamanan, yaitu dorongan untuk merasa aman baik secara fisik maupun psikologis (c) kebutuhan untuk diterima yakni kebutuhan untuk dicintai dan diterima oleh orang lain (d) kebutuhan akan harga diri, yakni kebutuhan untuk dihargai (e) kebutuhan aktualisasi diri yang dapat meliputi keinginan manusia untuk mengembangkan segala potensi dan menjadi baik, dengan kemampuan dan kepuasan tertinggi yang dapat dicapai.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa kepuasan dapat diartikan sebagai suatu kondisi batin (kejiwaan) seseorang yang berisi suasana hati yang positif seperti perasaan senang, lega dan gembira sebagai akibat dari terpenuhi segala sesuatu yang menjadi keinginannya ataupun dari perilaku orang lain yang menyenangkan hati. Dalam

⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1110.

kondisi khusus seperti dalam hubungan interpersonal, kualitas kepuasan tergantung dari besar kecilnya keuntungan yang diterima dari hubungan tersebut.

2.3.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan

Kepuasan perkawinan tidak begitu saja dapat diperoleh oleh suami istri. Kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh seberapa jauh keterlibatan suami dalam tugas-tugas rumah tangga. Hal yang sama dikemukakan oleh Yoger dan Brett bahwa isteri yang bekerja akan memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi ketika mereka merasa bahwa suaminya ikut berbagi tugas rumah tangga. Suami yang ikut berperan dalam pekerjaan rumah tangga akan memprediksikan depresi pada istri cenderung rendah.

Lasswell menyebutkan taraf kepuasan dalam hubungan perkawinan ditentukan oleh: (a) seberapa baik kedua orang tersebut dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pasangannya. (b) seberapa banyak kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya mendapatkan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, pasangan suami istri akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya apabila berhasil memenuhi kebutuhan dan harapan pasangannya maupun diri sendiri.

Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan sosial, psikologis, dan biologis akan membuat disatu pihak antara suami atau istri akan terhindar dari stress yang biasanya menimbulkan kekecewaan, kemarahan, dan sakit hati, di lain pihak keduanya akan mencapai kepuasan dalam kehidupan pernikahannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan harapan, keinginan dan kebutuhan yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah keberadaan anak, lama usia pernikahan, pendidikan individu, perbedaan jenis kelamin, religiusitas dan komunikasi interpersonal.

Ryder mengemukakan bahwa kepuasan terjadi bila kenyataan tentang keberadaan anak sesuai dengan harapan.

Duvall mengemukakan delapan tahap perkembangan keluarga:

- a. *Beginning family* (0-5 tahun, tanpa anak)
- b. *Childbearing family* (anak tertua berumur 2 tahun 11 bulan)
- c. *Preschool child* (anak tertua berumur 3-5 tahun 11 bulan)
- d. *School-age child* (anak tertua berumur 6-12 tahun 11 bulan)
- e. *Teenage child* (anak tertua berumur 13-20 tahun 1 bulan)
- f. *Family as launching center* (anak keluar dari rumah)
- g. *In the middle year* (adanya kesunyian dan pension)
- h. *Aging family* (masa pension dan salah satu pasangan meninggal).

Berdasarkan penelitian dikemukakan bahwa tahap pertama, kedua, dan ketiga, merupakan tahap yang memberikan kepuasan tertinggi dalam perkawinan. Tahap keenam adalah tahap terendah, sedangkan pada tahap kedelapan kepuasan perkawinan berada pada tahap tertinggi. Hal ini dimungkinkan terjadi karena menurut Clayton, kepuasan terjadi sebelum hadirnya seorang anak (tahap pertama, kedua dan ketiga) yang kemudian meningkat lagi pada tahap ketujuh dan kedelapan karena mereka merasakan kebersamaan kembali dengan pasangannya. Ini sesuai dengan pendapat Houseknecht yang membandingkan tingkat kepuasan perkawinan dan pasangan yang tidak punya anak dengan yang punya anak, terlihat bahwa anak seringkali memberikan pengaruh negatif pada perkawinan.

Menurut La Rose, bahwa lama usia pernikahan akan mempengaruhi kepuasan perkawinan. Semakin lama usia perkawinan maka akan semakin banyak penyesuaian

yang terjadi diantara suami istri yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepuasan perkawinan mereka.

Pendidikan individu pun mempengaruhi kepuasan perkawinan karena tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan individu memenuhi kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan harapannya. Hal ini berarti makin tinggi tingkat pendidikannya maka akan semakin luas pula wawasannya, sehingga persepsi terhadap diri dan kehidupan perkawinannya menjadi semakin baik.

Perbedaan jenis kelamin dinyatakan sebagai salah satu sumber perbedaan kepuasan perkawinan. Bernard, Campbell dan Atkinson menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih puas dalam perkawinan dibandingkan dengan wanita. Meskipun demikian dikalangan para ahli sendiri masih terdapat ketidaksepakatan mengenai pendapat tersebut. Rollins dan Canon menyatakan bahwa hasil-hasil penelitian tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kepuasan perkawinan yang dirasakan pria dan wanita.

Religiusitas dapat diartikan sebagai internalisasi agama kedalam diri seseorang. Keyakinan, penghayatan, perlakuan, pengamalan, dan pengetahuan yang baik dan tepat mengenai agama diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa sabar, tidak mementingkan diri sendiri, pasrah dan tawakal pada kenyataan hingga menimbulkan ketabahan dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut Stimet dan Defram, faktor komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan. Komunikasi interpersonal yang dapat memuaskan perkawinan mereka adalah komunikasi yang bersifat dua arah, seimbang dan terus dibina sehingga apapun yang dialami oleh suami istri dapat diketahui oleh pasangan.

Suami istri memiliki kepedulian yang sama sehingga keinginan masing-masing dapat diketahui.

Kepuasan perkawinan akan terwujud bila kehidupan pernikahan yang dijalani seseorang dirasa membahagiakan hingga sebagian besar bahkan seluruh kebutuhan, keinginan, dan harapan yang sebelumnya telah dicita-citakan dapat terpenuhi, dengan kata lain orang merasakan kepuasan dalam kehidupan perkawinan bila dia memperoleh keuntungan yang besar yaitu hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan.

Mengacu pada penjelasan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan perkawinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri suami istri. Faktor dari dalam diri suami istri adalah kemampuan suami dan istri dalam berinteraksi, kemampuan memenuhi harapan dan keinginan bagi pasangan serta komitmen tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pernikahan. Suami dan istri yang dapat saling menyesuaikan diri akan menjalin hubungan yang lebih memuaskan karena keinginan dan harapan pasangannya dapat terpenuhi. Peplau dan Gordon, mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup penting antara faktor yang menyebabkan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri, sehingga kepuasan perkawinan dapat diusahakan bersama oleh suami istri tanpa banyak perbedaan yang dipertentangkan. Salah satu usahanya yaitu dengan penyetaraan peran pada pasangan suami istri dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh anak.

2.3.8 Perkawinan dan hubungan dalam ikatan jangka panjang lainnya

Sejumlah besar penelitian telah diarahkan untuk memahami keakraban di dalam perkawinan dan hubungan dalam ikatan romantis jangka panjang lainnya. Apabila hubungan diantara teman hidup merupakan hal yang baik, menghadapi banyak cobaan akan hal tersebut. Barangkali yang paling penting, dalam hubungan yang baik diantara

teman hidup itu, orang mendapatkan kepuasan terbesar dalam keberadaan bersama itu. Misalnya, suatu survey terhadap lebih dari dua ribu orang yang telah menikah di Amerika Serikat, J.D.Bloch menemukan bahwa 40% dari semua responden menganggap teman hidup sebagai sahabat mereka yang terbaik. Dalam studi yang berbeda terhadap orang-orang yang sudah menikah, 88% pria dan 78% wanita menyebut teman hidup mereka sebagai orang yang “terdekat” dengan mereka.

Namun demikian, apa yang diperoleh suami dan istri dari satu sama lain agaknya adalah diluar keseimbangan. Meskipun wanita yang bersuami menyebut teman hidupnya itu sebagai sahabat yang terdekat, wanita tetap membutuhkan atau memerlukan seorang sahabat yang sejenis untuk memuaskan segala kebutuhannya. Sebaliknya, pria berdasarkan laporan penelitian bahwa para istri mereka memberikan kepada suami mereka yang paling memuaskan dan dukungan emosional dari semua hubungan dalam kehidupan mereka, lebih daripada yang diberikan oleh tetangga, mitra kerja, atasan, orangtua, saudara kandung, atau dari teman-teman yang sama atau berbeda gender.

Meskipun adanya kesamaan mengenai kebutuhan-kebutuhan yang nyata dalam mitra perkawinan, tidak ada cara perkawinan ideal yang tunggal. Mary Anne Fitzpatrick, ilmuwan bidang perkawinan yang kenamaan, telah mengidentifikasi karakteristik-karakteristik atau dimensi-dimensi yang mengidentifikasi tipe-tipe pasangan yang berbeda.

2.3.9 Tipe-tipe dasar hubungan pasangan perkawinan

Pasangan-pasangan perkawinan dapat dibedakan atas dasar mengenai “ketidaktergantungan” mereka pada tingkat dimana mereka berbagi perasaan terhadap satu sama lain. Ada pasangan-pasangan yang tingkat saling ketergantungannya tinggi,

bergantung kepada teman hidupnya untuk mendapatkan kenyamanan, pernyataan cinta, dan kegembiraan. Pasangan-pasangan lainnya bersifat pendiam dan tidak bergantung kepada teman hidupnya untuk saling berbagi emosi dan dukungan. Dimensi yang kedua dimana pasangan perkawinan dapat dibedakan berdasarkan ideologi mereka. Ideologi merupakan keadaan dimana para mitra menganut sistem keyakinan tradisional dan nilai-nilai terutama mengenai perkawinan dan peran seks, atau menganut keyakinan non tradisional dan nilai-nilai yang toleran terhadap perubahan dan ketidakpastian dalam hubungan. Dimensi ketiga yang oleh Fitzpatrick semula dinamakan “penghindaran konflik” atau conflict avoidance tetapi sekarang dinamakan “komunikasi” atau communication.

Menggunakan dimensi-dimensi tersebut diatas, Fitzpatrick menjelaskan tiga tipe dasar mengenai hubungan pasangan perkawinan yang langgeng yang ia namakan sebagai tradisional, bebas dan tersendiri.

- 1) Pasangan perkawinan tradisional, memiliki ideologi tradisional, tetapi mempertahankan beberapa kebebasan dalam perkawinan mereka. Nilai-nilai mereka lebih mengutamakan kepada stabilitas daripada spontanitas. Mereka menganut adat istiadat tradisional misalnya wanita menggunakan nama keluarga suaminya dalam perkawinannya. Hubungan-hubungan tradisional tersebut menunjukkan saling ketergantungan yang kuat, ditandai oleh rasa bersama dan perkawinan tingkat tinggi dan mereka lebih suka terlibat dalam konflik daripada menghindar dari konflik.
- 2) Pasangan perkawinan yang bebas, berbagi ideologi yang mencakup perubahan dan ketidakpastian dalam hubungan perkawinan, seperti

pasangan perkawinan tradisional mereka merasakan adanya saling ketergantungan dan lebih suka mengatasi perbedaan-perbedaan dengan melibatkan diri dalam konflik daripada menghindarinya. Mereka lebih banyak menganut nilai-nilai nonkonvensional. Pasangan yang termasuk tipe ini yakin bahwa hubungan tidak harus mengganggu kebebasan teman hidupnya. Teman hidup yang bebas mempertahankan atau memelihara ruang-ruang fisik secara terpisah dan adakalanya dirasakan sulit untuk mempertahankan atau memelihara jadwal harian secara teratur.

- 3) Pasangan perkawinan yang tersendiri, dicirikan dengan ideologi tradisional dianut secara bersama, tetapi berbeda dari dua kelompok sebelumnya. Pasangan ini kurang terlibat dalam berbagi emosional dan oleh karena itu kurang adanya saling ketergantungan. Sebagai tambahan, pasangan perkawinan yang tersendiri cenderung untuk menghindari konflik. Dalam masalah-masalah perkawinan dan keluarga sifatnya konvensional, tetapi seperti pasangan perkawinan yang bebas mereka menekankan pentingnya kebebasan individual. Mereka kurang sekali memiliki persahabatan dan kebersamaan dalam perkawinan mereka dibandingkan dengan perkawinan yang tradisional dan bebas. Pasangan perkawinan ini menunjukkan adanya saling ketergantungan dengan memelihara jadwal harian secara teratur.

Sementara dua pertiga dari semua pasangan yang diteliti, Fitzpatrick menemukan bahwa pasangan-pasangan tersebut setuju dengan bentuk perkawinan

mereka, dan selebihnya sebanyak sepertiga para mitranya tidak setuju dengan bentuk perkawinan mereka. Apabila para mitra tidak setuju, maka pihak istri yang paling sering menggolongkan dirinya sebagai “tersendiri”. Fitzpatrick menamakan pola ini “terpisah-tradisional”. Pada hubungan ini, suami dan istri setuju pada ideology tradisional perkawinan, sedangkan si istri memandang perkawinan ini sebagai sebuah hubungan saling adanya ketergantungan dimana konflik dinyatakan, sebaliknya si suami memandang hubungan perkawinan ini sebagai sesuatu yang lebih memiliki jarak emosional dan konflik harus dihindarkan.

Berdasarkan penggunaan bentuk-bentuk pasangan perkawinan ini dan memfokuskan pada pembicaraan aktual pasangan, Fitzpatrick dan para koleganya, dan juga para ilmuwan lainnya, telah mampu memahami bagaimana bentuk-bentuk pasangan yang berbeda menangani konflik, berkenaan dengan pesan-pesan yang mendapatkan persetujuan atau compliance-gaining messages, memamerkan kekuatan dan kendali, adanya diskusi lalu membicarakan mengenai masalah-masalah dan tema-tema yang penting bagi sebuah perkawinan.

Apa yang telah disimpulkan Fitzpatrick bahwa tidak ada bentuk pasangan perkawinan yang lebih baik dari yang lain; agaknya setiap bentuk perkawinan memiliki macam-macam kekuatan dan kelemahan yang berbeda.

2.3.10 Karakteristik pasangan perkawinan

Hasil penelitian telah menemukan ada tiga karakteristik umum mengenai pasangan perkawinan yang telah berlangsung dan bertahan lebih dari lima puluh tahun. Karakteristik yang pertama, adanya saling menghormati atau mutual respect, memperlakukan terhadap satu sama lain dengan saling menghargai. Singkatnya,

perkawinan yang langgeng merupakan produk dari saling menghargai satu sama lain untuk apa dan siapa mereka.

Karakteristik yang kedua adalah tingkat kedekatan yang nyaman atau comfortable level of closeness- menghabiskan sejumlah waktu yang tepat dengan teman hidupnya. Ini tidak berarti bahwa mitra yang langgeng selalu berdua sepanjang waktu. Sedangkan ada mitra yang menginginkan kedekatan yang terus menerus, lainnya akan merasa bahagia dengan kedekatan yang secara relatif rendah. Tetapi hal yang menentukan ialah bahwa kedua mitra memahami satu sama lain secara berkelanjutan. Kenyataannya ialah banyak pasangan perkawinan tumbuh secara terpisah dari waktu ke waktu, yakni mereka berhenti mencari teman mereka masing-masing atau setuju untuk memilih teman dari orang yang berbeda.

Bagi banyak pasangan suami istri kedekatan dikembangkan melalui ritual-ritual seperti perayaan misalnya perayaan ulang tahun kelahiran, perkawinan dan sebagainya; tradisi keluarga, kebiasaan sehari-hari yang sudah terpolakan. Misalnya, beberapa pasangan suami istri memastikan bahwa paling sedikit satu malam setiap minggu pergi bersama untuk makan malam atau ke bioskop atau hanya duduk-duduk sambil ngobrol. Apabila orang secara teratur menjadwalkan waktu untuk berada bersama-sama, adalah mudah bagi mereka untuk mengingat mengapa mereka merasa tertarik terhadap satu sama lain.

Karakteristik yang ketiga ialah kehadiran sebuah rencana atau bayangan hidup. Adakalanya hal ini dijalani dengan sadar. Pada saat lain terjadi begitu saja. Tetapi hal yang jelas bahwa kedua mitra setuju untuk tujuan jangka panjang mereka dan tentu saja bahwa kedua mitra itu melihat satu sama lain berada dalam rencana jangka panjang itu.

2.3.11 Konsep Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami dan istri. Islam memberikan rambu-rambu dalam sejumlah ayat al-Qur'an sebagai legitimasi yang dapat digunakan untuk pegangan bagi suami istri dalam upaya membangun dan melestarikannya antara lain:

1. Kalau kita mendapat karunia dari Allah swt. berupa harta, ilmu, anak, dll, bersyukurlah kepada-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan tersebut supaya apa yang ada pada genggaman kita itu berbarakah.
2. Senantiasa bersabar saat ditimpa kesulitan
Semua orang pasti mengharapkan bahwa jalan kehidupannya selalu lancar dan bahagia, namun kenyataannya tidaklah demikian. Sangat mungkin dalam kehidupan berkeluarga menghadapi sejumlah kesulitan dan ujian; berupa kekurangan harta, ditimpa penyakit, dll. Fundasi yang harus kita bangun agar keluarga tetap bahagia walaupun sedang ditimpa musibah.
3. Bertawakal saat memiliki rencana
Allah swt. sangat suka kepada orang-orang yang melakukan sesuatu secara terencana. Nabi Muhammad saw. kalau mau melakukan sesuatu yang penting selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya. Musyawarah merupakan bagian dari proses perencanaan. Alangkah indahnya apabila suami-istri selalu bermusyawarah dalam merencanakan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan berumah tangga, misalnya masalah pendidikan anak, tempat tinggal, dll. Dalam menyusun sebuah rencana hendaknya berserah diri kepada Allah swt., itulah yang disebut tawakkal.

4. Bermusyawarah

Seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan-keputusan strategis. Alangkah mulia kalau suami sebagai pemimpin selalu mengajak bermusyawarah kepada istri dan anak-anaknya dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut urusan keluarga. Hindarkan diri dari sikap otoriter, insya Allah hasil musyawarah itu akan lebih baik.

5. Tolong menolong dalam kebaikan

Menurut Aisyah ra., Rasulullah saw. Sebagai suami selalu menolong pekerjaan istrinya. Beliau tidak segan untuk mengerjakan pekerjaan yang bisa dilakukan istri seperti mencuci piring/baju, menggendong anak, dll. Jika ingin membangun keluarga yang shalih, maka suami harus berusaha meringankan beban istri, begitu juga sebaliknya. Jadikan tolong menolong sebagai hiasan rumah tangga.

6. Senantiasa memenuhi janji

Memenuhi janji merupakan bukti kemuliaan seseorang. Sedalam apapun ilmu yang dimiliki seseorang, setinggi apapun kedudukannya, tapi kalau sering menyalahi janji tentu orang tidak akan lagi percaya. Bagaimana seseorang akan menjadi suami yang dihargai istri dan anak-anak jika sering menyalahi janji kepada mereka.

7. Segera bertaubat bila terlanjur melakukan kesalahan

Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, tak jarang suami atau istri terjerumus pada kesalahan. Itu tidak dapat dipungkiri. Apabila suami/istri melakukan kesalahan, hendaklah segera bertaubat dari kesalahan itu.

8. Saling menasehati

Untuk membentuk keluarga yang shalih, tentunya dibutuhkan sikap lapang dada dari masing-masing pasangan untuk dapat menerima nasehat ataupun memberikan nasehat kepada pasangannya.

9. Saling memberi maaf dan tidak segan untuk meminta maaf kalau melakukan kekeliruan

10. Suami istri selalu berprasangka baik

Suami istri hendaknya selalu berprasangka baik terhadap pasangannya. Sesungguhnya prasangka baik akan lebih menentramkan hati, sehingga konflik dalam keluarga mudah diminimalisir.

11. Mempererat silaturahmi dengan keluarga istri atau suami

12. Melakukan ibadah secara berjamaah

Dengan melaksanakan ibadah secara berjamaah, ikatan batin antara suami istri akan terasa lebih erat. Disamping itu, pahala yang dijanjikan Allah swt. pun begitu besar.

13. Mencintai keluarga istri atau suami sebagaimana mencintai keluarga sendiri

Berlaku adil atau tidak berat sebelah adalah hal mesti dijalankan oleh masing-masing pasangan agar tercipta suasana saling menghormati dalam rumah tangga.

14. Memberi kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah ilmu

Kewajiban mencari ilmu melekat kepada siapapun termasuk kepada suami istri.

2.3.12 Hak dan Kewajiban Suami Istri

2.3.12.1 Hak-Hak Suami dan Kewajiban-Kewajiban Istri

1. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan tanggung jawab yang tidak terputus dan terhenti. Ini membutuhkan pengaturan hidup, mempertahankan

perlindungan, dan keamanan rumah tangga. Lalu menuntut perasaan kejiwaan khusus yang mengingatkan perasaan-perasaan dengan tanggung jawab atas pemeliharaan dan mengikutinya. Termasuk suatu yang tidak mungkin diberikan kecuali kepada sifat kekelakian dengan unsur-unsurnya. Karena perempuan sebagai tempat yang membawa janin dari segala gangguan dan penyalahgunaan. Hal tersebut tidak sempurna kecuali dengan melakukan hubungan dan memberikan hal perlindungan dalam masyarakat dengan keberadaan laki-laki dalam rumahnya dibawah tanggung jawabnya.

2. Taat pada suami selain maksiat

Taat pada suami selain perbuatan maksiat kepada Allah swt. menjadikan keluarga tenang. Sedangkan perselisihan dapat melahirkan permusuhan dan kebencian, menyebabkan kecelakaan dan merusak kasih sayang suami istri, mengeraskan hati keduanya dan diikuti hati anak-anaknya.

3. Mewajibkan perempuan untuk menetap di rumah

Bagi suami, selain berkewajiban memenuhi berbagai kebutuhan materi untuk kebaikan istrinya, ia juga harus memberikan tempat tinggal tetap untuk berumah tangga. Hal ini dianggap kewajiban yang harus dilakukan dari hak-hak suami atas perempuan untuk dilaksanakan. Ketiadaan pelanggaran atas hal ini-kewajiban rumah tetap, sebagai salah satu sebab untuk berkumpul dengannya sebagai nafkah keluarga. Meski tidak dikatakan sebagai sebab pokok dan inti kebutuhan untuk melaksanakan dan memberikan keamanan materiil bagi istri dari pihak suami.

Adapun kewajiban istri untuk tetap tinggal dalam rumah tangga sebagai hak dari hak-hak suami kepadanya. Istri diperintahkan untuk

memenuhi kebutuhannya, terjaga demi suaminya, demi mencukupi kebutuhan-kebutuhannya dan terjaga demi istri.

Jika perempuan tidak memenuhi kewajiban ini dengan tanpa ridha suaminya atau dengan uzur syar'I maka istri menolak dirinya untuk menerima tanggung jawab untuk keputusan putang piutang. Keputusan untuk memutus nafkah dan utang piutang dengan menerima dosa-dosa di akhirat.

Para ulama fiqh berpendapat bahwa keluarnya perempuan dari rumah suaminya dengan tanpa izinnnya atau uzur syari' maka ia dianggap melanggar, sehingga ia tidak mendapatkan nafkah. Berbeda dengan mazhab Zhahiriah yang memandang mereka masih mendapatkan nafkah karena adanya akad.

4. Hendaknya tidak berpuasa sunnah kecuali dengan izin suami

Termasuk hak-hak suami atas istri-istrinya untuk tidak puasa sunnah tanpa seizinnnya, meskipun ia melakukannya dengan rasa lapar dan haus maka tidak akan diterima puasanya. Ia tidak keluar dari rumah dengan tanpa seizing suami, jika ia melakukannya maka malaikat yang membawa kasih sayang dan malaikat yang membawa azab akan melaknatinya sehingga ia kembali.

5. Tidak mengizinkan masuk orang yang dibenci suaminya

Termasuk hak-hak suami atas istrinya adalah untuk tidak memberi izin masuk seseorang yang dibenci oleh suaminya. Hal tersebut untuk mencegah berbagai kerusakan dan menjauhkan kecurigaan yang menjadi

penyebab rusaknya rumah tangga dan terkadang berakhir dengan cara yang tidak diinginkan.

6. Mengerjakan yang disukai suami
7. Termasuk hak suami atas istrinya untuk siap bekerja dengan kecintaan terhadap suami dan tidak meninggalkan usaha, termasuk dengan apa yang diperintahkan untuk mengajari anak-anak perempuan kita khususnya dalam pernikahan, yaitu sebagian kebiasaan laki-laki yang dilupakan perempuan untuk saling bekerja sama dengan suami dengan kecintaan terhadap dirinya dan menambahkan kehangatan dalam rumah dan ikatan keluarga.

8. Menepati suami

Menepati adalah sifat baik yang harus diutamakan bagi seorang istri dalam keindahan penampilan. Istri yang menepati serta halus budi pekertinya, penuh kasih sayang adalah yang diinginkan oleh setiap laki-laki dan ingin hidup bersama dengannya. Hendaknya istri tidak meninggalkan kelembutannya jika ia tertimpa musibah atas harta dan fisiknya. Istri berada disamping suami dan berbagi rasa kepahitan hidup.

9. Bersolek bagi laki-laki

Termasuk bagian perbuatan yang disukai laki-laki pada perempuan adalah berhias diri untuknya. Pada hakikatnya bersolek tidak dimaksudkan kecuali untuk suami dengan wewangian karena keinginan suami. Ini wajib bagi istri.

10. Mencerahkan untuk jiwanya

Termasuk dari hak-hak suami kepada istrinya hendaknya ia memberikan kelapangan waktu untuk mencerahkan jiwa dan pikiran suami.

Jika suami seorang hamba yang mengabdikan kepada-Nya, ia memberikan waktu untuk menenangkan jiwa suami untuk beribadah kepada Tuhannya dengan khusyu', tenang dan kehadiran hati.

11. Berkabung untuk suami

Sebagian dari kewajiban perempuan dari hak-haknya. Jika suaminya meninggal dunia maka ia tidak berkabung melainkan lebih dari empat bula sepuluh hari. Tidak memakai wewangian, dan berhias pada saat ini.

12. Bertanggung jawab atas pekerjaan di rumah

Pekerjaan di rumah adalah melaksanakan semua yang berhubungan dengan rumah seperti kebersihan, pengaturan, mempersiapkan makanan, dan lain-lain.

2.3.12.2 Hak-hak istri dan kewajiban-kewajiban suami

1. Nafkah

Nafkah menjadi hak dari berbagai hak istri atas suaminya sejak mendirikan kehidupan rumah tangga. Nafkah wajib bagi istri selama ia menunaikan berbagai tanggungan. Ia memenuhi batasan-batasan fitrahnya. Jika ia sombong dengan fitrahnya, menyimpang dari aturan, berpaling pada jalan, melampaui suami dalam tujuan kehidupan rumah tangga maka ia tidak mendapatkan hak ini.

2. Pendidikan dan pengajaran

Termasuk hak perempuan atas suaminya adalah mendapatkan pengajaran dari suaminya. Ilmu diwajibkan bagi muslim dan muslimah. Islam tidak mengizinkan bagi laki-laki untuk menguasai antara perempuan dengan peradaban, keagamaan, kemasyarakatan dan hal demikian lebih menolong

bagi penyempurnaan pelaksanaan. Baginya aman dari kesalahan, penyelewengan, dan penyimpangan.

3. Adil dalam berinteraksi

Termasuk hak istri atas suaminya adalah keadilan dalam pemberian nafkah dan perumahan jika ia memiliki lebih dari seorang istri.

4. Kesenangan yang bebas

Termasuk dari hak istri atas suami untuk menyiapkan baginya kesenangan yang bebas. Kebebasan yang tidak melebihi batas kerusakan akhlaknya dan memutuskan pemberian suami dari diri istri.

5. Tidak cemburu berlebihan

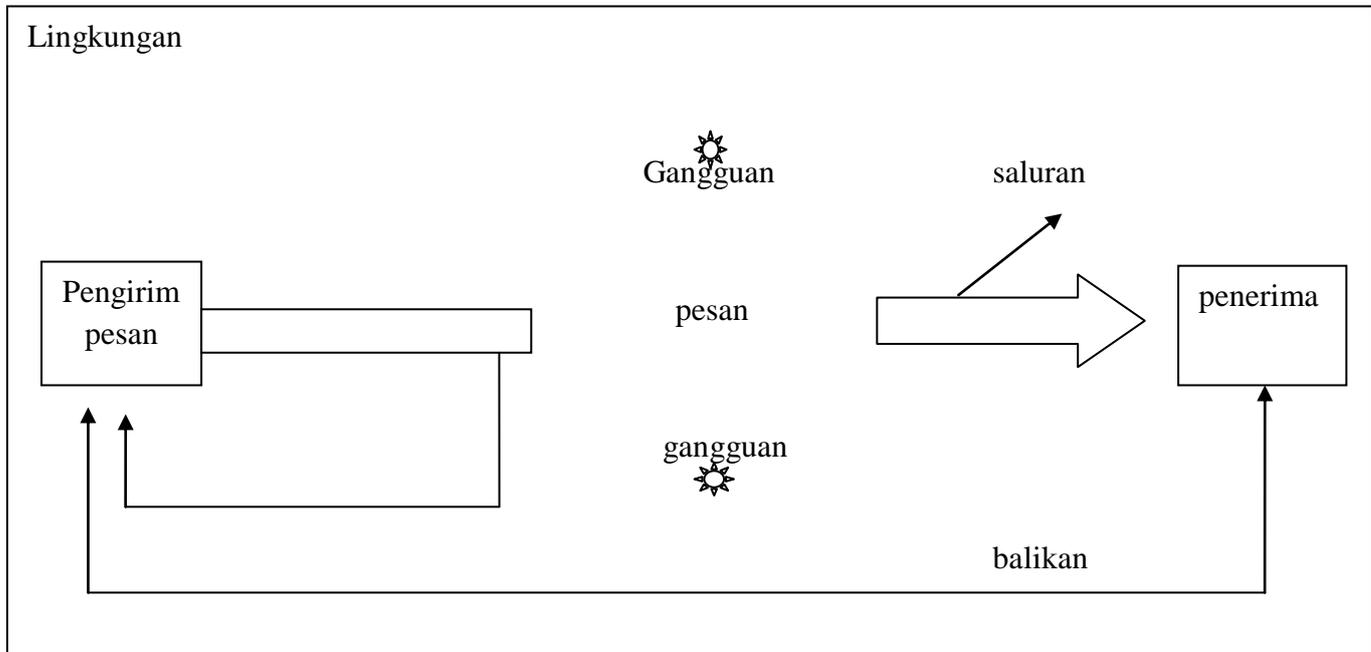
Ketika cemburu menjadi bagian watak hamba, ia termasuk hak istri atas suaminya untuk bersikap sedang dalam kecemburuannya. Ia tidak menyampaikan keburukan prasangka, kekerasan, dan mata-mata batin. cemburu ini bertambah dengan buruknya prasangka yang terlarang darinya karena sungguh sebagian prasangka adalah dosa.

6. Berprasangka baik pada istri

Termasuk hak istri atas suami hendaknya ia berprasangka baik kepada istri. Hendaknya ia tidak meneliti aibnya sebagaimana larangan Nabi Muhammad saw. Mengenai hal tersebut sebagai keutamaan keberadaannya tidak selaras dengan hubungan yang baik.

2.3.13 Model Komunikasi Seiler pada Keluarga Nelayan

William J. Seiler memberikan model komunikasi dua arah sebagai berikut.



Menurut seiler source, pengirim pesan mempunyai empat peranan yaitu menentukan arti apa yang akan dikomunikasikan, menyandikan arti kedalam suatu pesan, mengirimkan pesan dan mengamati, dan bereaksi terhadap respons dari penerima pesan.

Pengirim pesan (komunikator) adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan. Oleh sebab itu, sebelum pengirim mengirimkan pesan, si pengirim harus menciptakan dulu pesan yang akan dikirimkannya. Menciptakan pesan adalah menentukan arti apa yang akan dikirimkan kemudian menyandikan/encode arti tersebut kedalam satu pesan. Sesudah itu baru dikirim melalui saluran.

Pesan (message) adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun non verbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo. Sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa percakapan, tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang non verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara.

Gangguan (noise) dalam tiap-tiap komunikasi selalu ada. Misalnya pada waktu anda berbicara dengan teman di jalan, kedengaran suara mobil lewat, anak-anak berteriak yang semuanya itu mengganggu pembicaraan anda sesaat dan gangguan itu dinamakan noise. Jika dihubungkan dengan nelayan, maka gangguan itu bisa berupa suara ombak yang besar dan suara angin.

Saluran (channel) adalah jalan yang dilalui pesan dari sumber kepada penerima. Saluran komunikasi yang biasa adalah gelombang suara dan gelombang cahaya sehingga kita dapat mendengar dan melihat satu sama lain. Alat dengan mana gelombang cahaya dan suara itu berjalan mungkin berbeda. Misalnya kalau orang bercakap dengan orang lain secara tatap muka maka gelombang suara dan cahaya dalam udara menjadi saluran. Jika suatu surat dikirimkan kepada orang lain, gelombang cahaya adalah sebagai saluran yang memungkinkan kita dapat melihat kata-kata yang ada dalam surat tersebut. Banyak alat-alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tetapi saluran utama adalah gelombang suara dan cahaya.

Penerima pesan (komunikan) adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

Balikan adalah respons terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim, pengirim akan

dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama oleh si penerima berarti komunikasi tersebut efektif. Seringkali respons yang diberikan tidak seperti yang diharapkan oleh si pengirim karena si penerima kurang tepat dalam menginterpretasikan pesan. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor dalam diri si penerima yang mempengaruhi dalam pemberian arti pesan.

2.4 Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Model Komunikasi Keluarga Nelayan (Studi kasus tingkat kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan di desa ujung lero kecamatan suppa kabupaten pinrang). judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasannya dalam skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik.

Selain itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari kesalahpahaman. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan tentang pembatasan makna dari judul tersebut.

2.4.1 Model Komunikasi Keluarga Nelayan

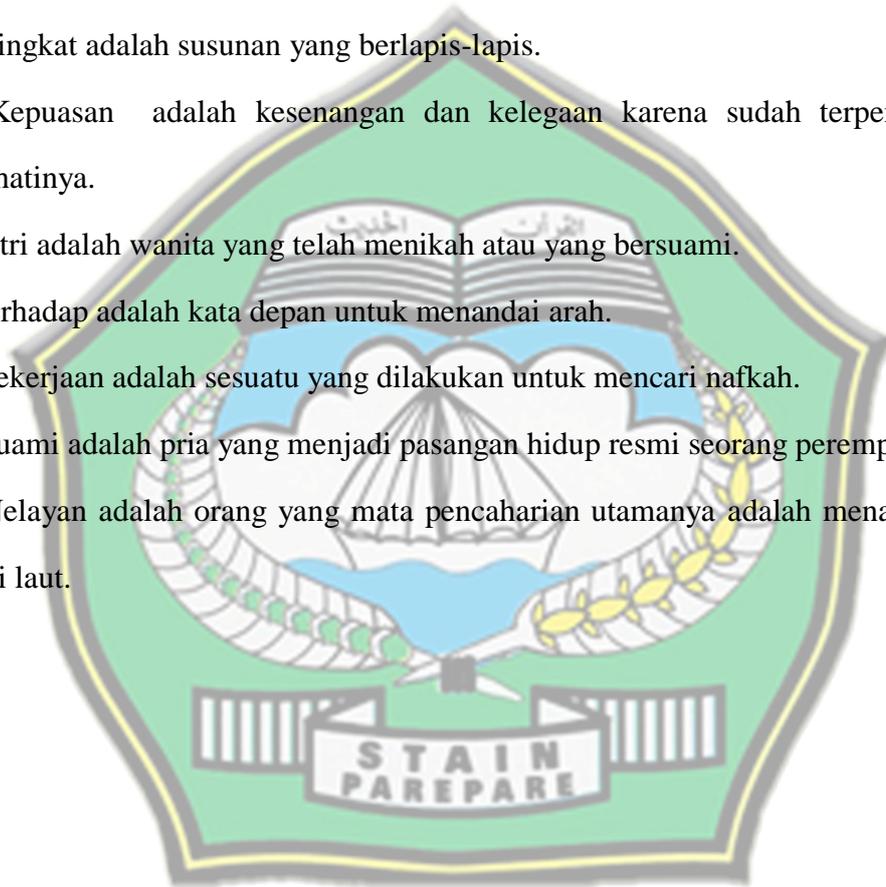
Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata model komunikasi keluarga nelayan antara lain:

1. Model adalah pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya yang akan dibuat atau dihasilkan.
2. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.
3. Keluarga adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.

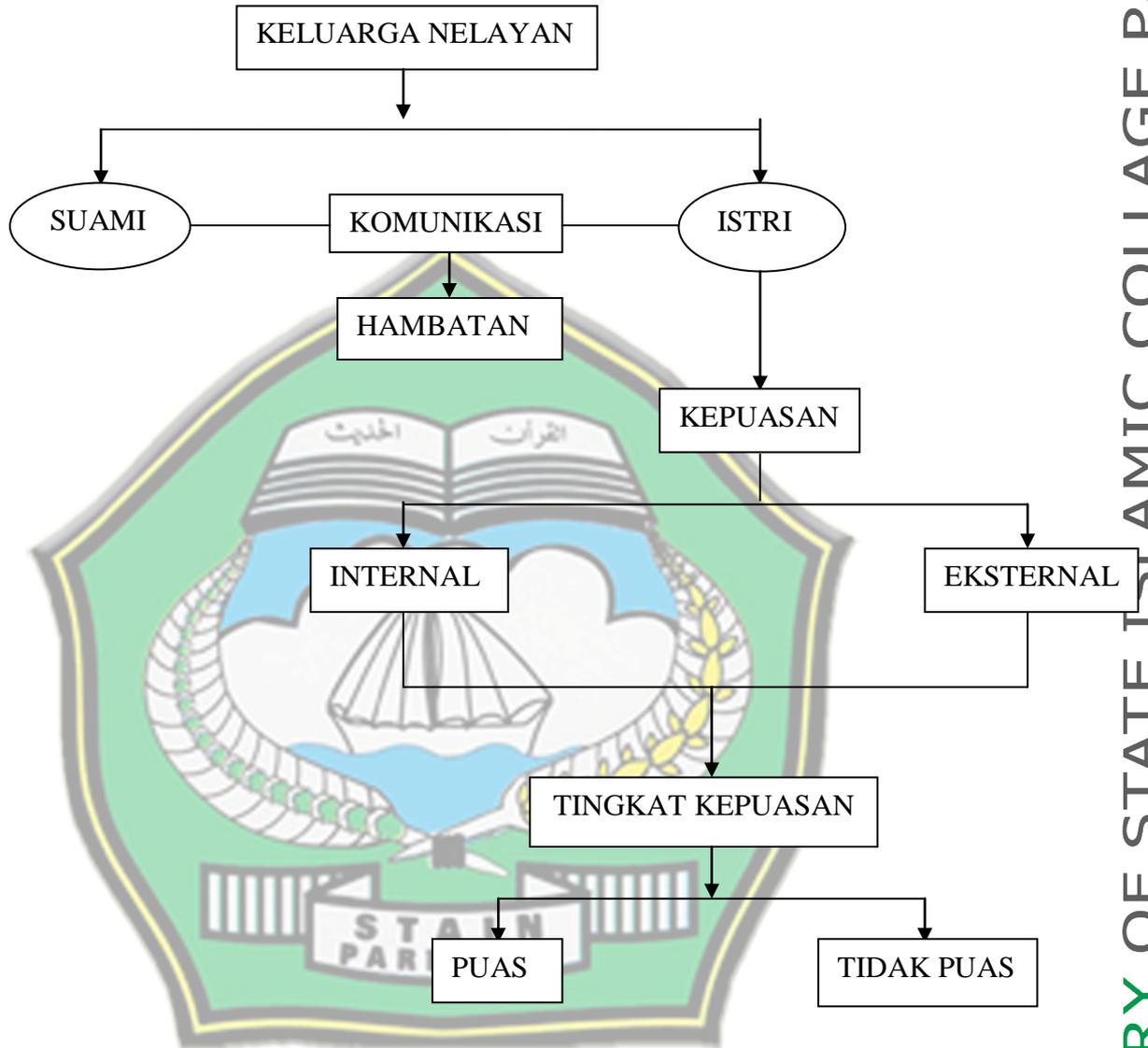
4. Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut.

2.4.2 Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan

1. Studi adalah penelitian ilmiah.
2. kasus adalah keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara.
3. Tingkat adalah susunan yang berlapis-lapis.
4. Kepuasan adalah kesenangan dan kelegaan karena sudah terpenuhi hasrat hatinya.
5. Istri adalah wanita yang telah menikah atau yang bersuami.
6. terhadap adalah kata depan untuk menandai arah.
7. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.
8. Suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri).
5. Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut.



2.5 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil penelitian yang valid, maka harus dilakukan penelitian yang sistematis dan terorganisir berdasarkan kaidah-kaidah penelitian yang telah dijadikan dasar dalam penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan valid dan sistematis apabila didalamnya dilakukan atau digunakan metode-metode penelitian yang sifatnya ilmiah. Oleh karenanya dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis data dengan metode ilmiah.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu rencana dan struktur penyelidikan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan peneliti berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil interview atau wawancara. Studi ini dilaksanakan guna mempelajari secara mendalam mengenai model komunikasi keluarga nelayan dengan studi kasus tingkat kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah ibu rumah tangga (istri-istri nelayan) yang tinggal di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih dari satu bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan kepada ibu rumah tangga atau istri-istri nelayan dengan mengangkat tiga permasalahan, yaitu: (1) bagaimana model komunikasi

keluarga nelayan; (2) apa faktor kepuasan bagi istri nelayan; serta (3) Bagaimana tingkat kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut.⁸ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dari informan melalui wawancara untuk menunjang keakuratan data, dimana informan merupakan intisari penelitian ini. Data ini dapat berupa opini subyek (orang) secara individu/kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kegiatan/kejadian.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸Joko Suboyo, *Metode Penelitian*, (Dalam Teori Praktek), (Jakarta, Rineka Cipta : 2006), h.89.

3.5.1 Tehnik Kepustakaan (Library Research)

Tehnik kepustakaan adalah suatu tehnik penelitian dengan cara membaca dan menelaah buku kepustakaan dan sumber-sumber yang bersifat tekstual yang erat hubungannya dengan masalah yang saat ini sedang diteliti oleh peneliti. Masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah tentang model komunikasi keluarga nelayan dan tingkat kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan.

3.5.2 Pengamatan/Observasi

Metode observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁹

Peneliti mengamati objek yang akan diteliti dalam hal ini Tingkat Kepuasan Istri Terhadap Pekerjaan Suami Sebagai Nelayan (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Ujung Lero, Kec.Suppa, Kab.Pinrang) kemudian mencatat semua data yang diperlukan dalam penelitian. Observasi ini dilakukan guna mengamati cara penyampaian atau berkomunikasi tersebut.

3.5.3 Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan, yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara adalah sebuah instrumen penelitian yang lebih sistematis. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban yang diberikan dilakukan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan tatap muka, atau jika terpaksa dapat dilakukan melalui telepon. Hubungan dalam wawancara biasanya bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Dalam wawancara, orang yang dimintai informasi (sumber data) disebut dengan informan. Pewawancara harus dapat menciptakan suasana akrab,

⁹Moh.Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor, Penerbit Ghalia Indonesia : 2005), h.11.

sehingga informan dapat memberikan keterangan yang kita inginkan dengan penuh kerelaan. Maksud diadakannya wawancara seperti dikemukakan oleh Guba dan Lincoln antara lain sebagai berikut.

- a. Mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan.
- b. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan tersebut sebagai hal yang dialami pada masa lalu, dan memproyeksikan kebulatan-kebulatan tersebut sebagai sesuatu yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
- c. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain (informan).
- d. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁰

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dalam teknik ini, peneliti merekam setiap jawaban yang dilontarkan oleh informan dan mengambil gambar informan saat proses wawancara berlangsung sehingga dapat menjadi bukti adanya wawancara langsung yang dilakukan terhadap subjek penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap

¹⁰Bagong Suryono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Kencana, 2007), h.69.

hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.¹¹

Adapun analisa data yang peneliti lakukan adalah *pertama*, data yang terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara perlu diteliti, apakah data itu perlu dipahami atau tidak. *Kedua*, data yang telah ada kemudian disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. *Ketiga*, penyajian dan analisis data secara apa adanya sebagaimana yang telah diperoleh oleh informan, kemudian dianalisa dengan menggunakan Interpretasi berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, untuk memudahkan dalam metode berpikir *Induktif*, yaitu proses pengorganisasian fakta-fakta dan hasil-hasil menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi.¹²

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode atau cara yang ditempuh dalam rangka mengumpulkan, menyusun (mengatur), menganalisis dan memberikan penafsiran terhadap sekumpulan bahan yang ada tersebut yang terkait dengan model komunikasi keluarga nelayan dengan studi kasus tingkat kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2010), h.208.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Asal Usul Desa Lero

Desa Lero merupakan salah satu dari sepuluh desa/kelurahan yang ada di kecamatan Suppa kabupaten Pinrang. Desa Lero yang berarti “kembali” terletak di sebuah tanjung di perairan teluk Parepare dimana dahulunya merupakan tempat persinggahan baik bagi pelaut maupun para pedagang yang hendak menuju daerah lain utamanya daerah Mandar, Makassar dan Kalimantan. Karena bagian selatan berhadapan dengan selat Makassar, desa Lero termasuk kategori desa yang terpadat di kabupaten Pinrang, memiliki latar belakang emosional berbeda dengan desa lainnya dengan ciri khas budaya tersendiri. Selain adat istiadat, bahasa dan makanan, terdapat juga karakteristik yang unik dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik ini dilatarbelakangi oleh asal muasal masyarakat yang sebagian besar berasal dari daerah Mandar. Pada tahun 1903, seorang nahkoda kapal yang berasal dari kampung Ba’babulo Mandar (kabupaten Majene) bernama Labora (Ibrahim) yang dikenal dengan nama Ana’kora. Pada saat berlabuh di Ammani (sekarang kecamatan Mattiro Sompe Pinrang), untuk menjajakan barang dagangannya. Beliau bertemu dengan Raja Gowa yang dikenal dengan gelar Sombayya ri Gowa yang pada saat itu hendak kembali ke Makassar.

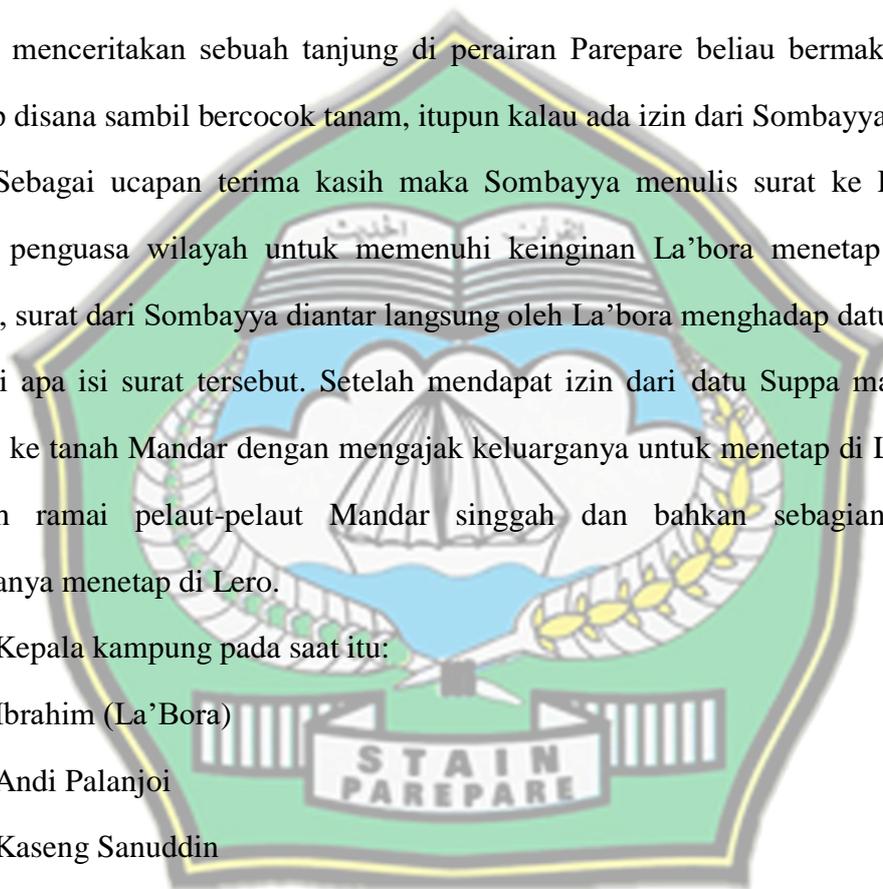
Dengan rasa hormat La’bora memohon kepada Sombayya ri Gowa agar kiranya berkenan mengantar Sombayya sampai Makassar, gayung pun bersambut. Berangkatlah Sombayya dengan menggunakan kapal La’bora, melalui selat Makassar dan melintasi pesisir pantai barat Sulawesi.

Di pelabuhan Poetere Makassar, Sombayya ri Gowa memberikan hadiah kepada La'bora sebagai ucapan terima kasih. Dengan rendah hati, La'bora mengatakan bahwa yang dilakukan ini adalah wujud kecintaan dan dengan ikhlas melakukan semua ini. Sombayya merasa kagum terhadap kebesaran jiwa dan keikhlasan Labora, maka Sombayya menanyakan apa keinginan La'bora. Setelah sekian lama terdiam akhirnya La'bora menceritakan sebuah tanjung di perairan Parepare beliau bermaksud hendak menetap disana sambil bercocok tanam, itupun kalau ada izin dari Sombayya.

Sebagai ucapan terima kasih maka Sombayya menulis surat ke Datu Suppa sebagai penguasa wilayah untuk memenuhi keinginan La'bora menetap di tanjung tersebut, surat dari Sombayya diantar langsung oleh La'bora menghadap datu Suppa dan merestui apa isi surat tersebut. Setelah mendapat izin dari datu Suppa maka La'bora kembali ke tanah Mandar dengan mengajak keluarganya untuk menetap di Lero saat itu mulailah ramai pelaut-pelaut Mandar singgah dan bahkan sebagian mengajak keluarganya menetap di Lero.

Kepala kampung pada saat itu:

1. Ibrahim (La'Bora)
2. Andi Palanjoi
3. Kaseng Sanuddin
4. Dg.Sahawiyah
5. Andi Umar
6. Darisa
7. Andi Husain Palanjoi
8. Abd.Wahid



Setelah keluarnya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah TK II di Provinsi Sulawesi-Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 1882) maka kampung Lero berubah status menjadi Desa, adapun susunan kepala desa sebagai berikut:

1. H.Muh Yunus.M
2. Abd.Samad
3. Dies Mahmud
4. Idris
5. Raupun
6. Mansyur
7. Mamin
8. Usman
9. Andi Patarai Nur
10. Hj.Darmah Nur
11. Sudirman, S.Sos

4.1.1 Kondisi / Gambaran Umum Desa Lero

Gambaran umum mengenai Desa Lero meliputi hal-hal sebagai berikut:

4.1.1.1 Keadaan Geografis Desa

Batas wilayah

- Sebelah timur : Teluk Parepare
- Sebelah utara : Desa Ujung Labuang
- Sebelah barat : Desa Wiring Tasi
- Sebelah selatan : Selat Makassar



4.1.1.2 Luas Wilayah

Luas Desa Lero sekitar 47 Ha, yang terdiri dari luas pemukiman sekitar 85% selebihnya adalah perkebunan. 875,50 Km prasarana umum lainnya sisanya pekuburan, pekarangan, perkantoran dan lain-lain. Jarak antara desa Lero dengan ibukota kabupaten Pinrang sekitar 37 Km dan berjarak kurang lebih 17 Km dari ibukota kecamatan desa Lero memiliki daerah yang sebagian besar merupakan daerah pesisir pantai yang setiap tahun mengalami abrasi.

4.1.1.3 Keadaan Topografi

Secara umum, keadaan topografi desa Lero adalah daerah pesisir pantai dengan ketinggian 2-5 Meter diatas permukaan laut dengan iklim tropis dengan suhu udara rata-rata 29°C dengan curah hujan rata-rata mencapai 180,3 Mm/bln. Dengan dua musim, yakni kemarau dan hujan.

4.1.1.4 Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa

Desa Lero terdiri atas tiga dusun yakni dusun Adolang, dusun Ujung lero, dusun Butung dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 6 unit organisasi.

4.1.1.5 Jumlah Penduduk

Penduduk tahun 2015 berjumlah 7.802 jiwa terdiri dari:

- Laki-laki : 3.724 orang
- Perempuan : 4.078 orang

Jumlah kepala keluarga 1.816 KK terdiri dari:

- Laki-laki : 1.449 orang
- Perempuan : 367 orang

Jumlah hak pilih 4.238 orang terdiri dari:

- Laki-laki : 2.022 orang

- Perempuan : 2.216 orang

Jumlah rumah penduduk 1.028 rumah terdiri dari:

- permanen : 178 rumah
- panggung : 850 rumah

penduduk yang lahir berjumlah 109 orang terdiri atas:

- Laki-laki : 49 orang
- Perempuan : 60 orang

Penduduk yang mati berjumlah 37 orang terdiri dari:

- Laki-laki : 16 orang
- Perempuan : 21 orang

Penduduk yang pindah berjumlah 42 orang terdiri dari:

- Laki-laki : 23 orang
- Perempuan : 19 orang

Penduduk yang datang berjumlah 21 orang terdiri dari:

- Laki-laki : 9 orang
- Perempuan : 12 orang

4.1.1.6 Jumlah KK Nelayan di Desa Lero

4.1 tabel jumlah KK nelayan di Desa Lero

KK Nelayan	KK Lero	Total
836 KK	1.080	1.916

4.1.1.7 Mata Pencarian

Desa Lero berada di wilayah pesisir pantai dan dikenal sebagai masyarakat bahari maka sumber penghasilan penduduknya mayoritas sebagai nelayan dan penghasilan mereka bersumber cari hasil laut, disamping itu sebagian bekerja di sektor informal. Untuk kaum perempuan bergerak di bidang home industry dan jual ikan keliling.

4.2 Tabel mata pencaharian masyarakat di Desa Lero

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Nelayan	1983	Mayoritas sebagai sawi
2	Petani	22	Lahan Terbatas
3	PNS	88	
4	Pedagang/Penjual/Toko	96	
5	Pedagang Keliling	125	Jual ikan keliling mayoritas perempuan
6	Kerajinan (Menjahit/Tenun)	322	Hasil karya sampai ke Jawa & Kalimantan
7	Buruh/Kuli Bangunan	172	Sebagian besar bekerja di Parepare
8	Buruh Tani	104	Tersebar di Kab. Pinrang & sekitarnya
9	Karyawan Swasta	49	Mayoritas jadi karyawan toko
10	Tukang Kayu	35	Sebagian diantaranya pembuat kapal
11	Tukang Batu	30	
12	Tukang service/Bengkel	20	
13	Sopir	18	
14	Ojek/Tukang Becak	2	
15	Peternak	35	
16	Tidak Bekerja	1.963	Tidak ada lapangan kerja

17	Sementara Sekolah	1.602	SD/SLTP/SLTA/S1
18	Balita 0-5 tahun	1.232	

Untuk sektor industri rumah tangga (Home Industry) dilakukan oleh ibu rumah tangga dan remaja putri. Pengolahan ubi kayu dan pisang menjadi makanan tradisional. Kegiatan ini dilakoni sebahagian besar perempuan nelayan yang ditinggal suaminya melaut, serta pembuatan abon ikan. Untuk kegiatan ini sangat potensial untuk dikembangkan karena sumber daya alam sangat mendukung.

4.1.2 Visi dan Misi

4.1.2.1 Visi

Visi desa Lero adalah gambaran ideal tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi desa Lero dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di desa seperti pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan masyarakat desa pada umumnya. Berdasarkan hasil musyawarah bersama maka ditetapkan visi desa Lero adalah:

“Terwujudnya Masyarakat Desa Lero yang Beriman, Cerdas, Sehat, Bersahaja, serta Mandiri yang Berwawasan Bahari”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap sekretaris desa Ujung lero, menjelaskan maksud dari setiap visi yang telah dibuat sebagai berikut,

Yang pertama masyarakat desa Lero yang beriman, dengan artian bahwa keseluruhan masyarakat yang ada di desa Lero berpedoman kepada nilai-nilai atau akhlak yang telah digariskan sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian, terwujudnya masyarakat desa Lero yang cerdas diharapkan dengan rencana pembangunan jangka menengah desa untuk lima tahun kedepan diharapkan masyarakat desa Lero cerdas dalam artian bisa mengikuti perkembangan zaman dengan berlandaskan kepada peningkatan penghasilan yang ada di desa Lero.

Kemudian terwujudnya masyarakat desa Lero yang sehat diharapkan dengan visi yang kita tuangkan dalam kejendes ini masyarakat desa Lero bisa meningkatkan taraf kesehatannya sehingga berdampak pada peningkatan kapasitas atau peningkatan hidup untuk keluarganya. Kemudian bersahaja artinya masyarakat desa Lero bisa hidup secara aman, damai dan tentram. Kemudian masyarakat desa Lero yang mandiri artinya bisa berdiri diatas kaki sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan dari luar. Kemudian yang terakhir, visi masyarakat desa Lero yang berwawasan bahari artinya segala penghasilan ataupun ekonomi yang ada di desa Lero berwawasan bahari. Artinya, kita ketahui bahwasanya Lero itu adalah desa yang berada di kawasan pesisir makanya semua atau segala apa yang terdapat di desa Lero perkembangannya berwawasan bahari atau kelautan.¹³

4.1.2.2 Misi

Selain penyusunan visi, juga ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar visi desa dapat tercapai. Pernyataan visi ini dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioperasionalkan dan dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan dengan pertimbangan potensi dan kebutuhan desa Lero. Sebagaimana proses yang dilakukan maka misi desa Lero adalah:

- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia paratur pemerintah desa Lero
- Mendorong peningkatan kualitas layanan pemerintah dan kelembagaan desa
- Mendorong peningkatan kualitas sarana dan prasarana umum desa
- Mendorong peningkatan mutu sumber daya manusia serta mendorong peningkatan mutu kesehatan masyarakat
- Mendorong optimalisasi sumber daya di sektor perikanan
- Mendorong optimalisasi sumber daya di sektor industry rumah tangga / usaha kecil dan menengah

¹³ Hasil wawancara dengan Ahmas Syarif (Sekretaris Desa) pada tanggal 26 Agustus 2016

- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan
- Peningkatan sarana prasarana public dan kelautan dalam rangka penunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat
- Mendorong kemajuan sektor usaha bahari baik mikro, kecil maupun menengah
- Mengembangkan sumber daya manusia dalam pengelolaan hasil laut
- Mendorong terciptanya lapangan kerja baru yang produktif dan berkesinambungan
- Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pesisir dan lingkungan hijau menuju desa sehat.
- Menggiatkan pemuda pada kegiatan keagamaan, budaya dan olahraga serta mendorong pengembangan bakat masyarakat dalam pelestarian seni dan budaya lokal.
- Membangun peran serta perempuan nelayan dalam peningkatan ekonomi.

4.2 Gambaran Nelayan Mandar

Mandar adalah salah satu suku bangsa di Nusantara yang budayanya berorientasi laut.¹⁴ Selain Mandar, suku lain yang berorientasi ke laut adalah Makassar, bugis, Bajau, Madura, dan Butun. Mandar, Bugis, dan Makassar punya kemiripan misalnya pada istilah bahari pembuatan perahu, pantangan nelayan, dan ritual peresmian perahu baru atau ketika menghadapi bahaya laut. Selain itu, suku Mandar juga tersebar di beberapa daerah lain, salah satunya di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

¹⁴Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), h.1.

Sosok nelayan Mandar di desa Ujung Lero mudah dibedakan dari orang-orang yang sehari-hari bekerja di darat. Kulit mereka rata-rata gelap kecoklatan. Perawakannya kekar, terutama pada bagian dada dan lengan, menyempit dibagian pinggang ke bawah. Jari jemari mereka umumnya kelihatan lebih kekar daripada pekerja di bidang lain. Tinggi tubuh mereka tidak jauh berbeda dengan orang Indonesia pada umumnya, yakni sekitar 165 cm. nelayan bangkotan biasanya sudah berusia baya

Dikalangan nelayan Mandar, masih ada sebutan sesuai pengetahuan atau tanggung jawab di perahu, yakni *punggawa posasiq* (nahkoda perahu) dan *sawi'* (anak buah perahu). Disamping itu, selain *punggawa posasiq*, masih ada pemegang wewenang lebih tinggi, yakni *punggawa pottana* (juragan darat), tetapi untuk urusan di laut *punggawa posasiq* lah yang paling bertanggung jawab.

4.2.1 *Posasiq*

Dalam kebudayaan Mandar, *posasiq* berasal dari kata *sasiq* berarti laut, sedangkan orang yang bekerja sebagai nelayan disebut *posasiq*.

4.2.2 *Possandeq*

Possandeq berasal dari kata *sandeq* yang berarti perahu layar yang mempunyai kepala depan dan belakang berbentuk runcing yang digunakan untuk menangkap ikan. Durasi waktu yang digunakan untuk nelayan yang menggunakan *sandeq* adalah sekitar 10 hari-15 hari untuk wilayah sendiri. Jenis ikan yang biasa ditangkap oleh *possandeq* adalah ikan tuna dan cakalang.

4.2.3 *Parroppong*

Parroppong adalah sekumpulan nelayan yang membuat sesuatu dari material bambu yang disusun kemudian diikat dengan menggunakan tali sebagai penguat bambu

barulah terbentuk *roppong* yang ditaroh ditengah laut sebagai tempat untuk memancing ikan.

4.2.4 *Potangnga*

Potangnga adalah orang yang mencari ikan terbang yang dalam bahasa Mandar disebut ikan tuing-tuing (*bau mara'dia*). Sedangkan kegiatan mencari ikan terbang disebut *motangnga*. Kegiatan ini, tidak selalu dilakukan karena ikan terbang akan muncul pada musim pancaroba yakni bulan 4 hingga bulan 8 pada kalender masehi. Selain menangkap ikan, nelayan lebih mengutamakan menangkap telur ikan terbang karena mengingat tingginya harga telur ikan dipasaran sangat mahal sekitar Rp. 300/kilo.

4.2.5 *Mangoli*

Mangoli adalah kegiatan memancing di sekitar *roppong*. Disebut *mangoli* karena perahu berkeliling mengikuti gerombolan ikan yang berada beberapa depa di bawah permukaan laut. *Mangoli* adalah salah satu kegiatan perikanan tradisional utama di dalam kebudayaan bahari Mandar.

4.2.6 *Mallarung*

Mallarung adalah kegiatan memancing ikan batu (ikan merah) dengan menggunakan alat pemberat yang terbuat dari aluminium atau timah sebagai pemancing ikan batu.

4.3 Model Komunikasi *Sibaliparriq* pada Keluarga Nelayan di Desa Ujung Lero

Sibaliparriq merupakan warisan leluhur yang diidentikkan dengan dunia kebaharian. Hal tersebut disebabkan kaum laki-laki lebih banyak tinggal di laut (jauh dari keluarga) yang tentunya memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada istri untuk menggantikan posisi kepala rumah tangga selama suami masih di laut.

Peran perempuan Mandar dalam keluarga diwujudkan dalam konsep *sibaliparriq*, yaitu konsep kerjasama dalam keluarga antara suami dengan istri. Secara harfiah, *sibaliparriq* terdiri dari dua kata, yaitu :*sibali* (menghadapi) dan *parriq* yaitu (kesusahan,permasalahan). Dengan kata lain *sibaliparriq* adalah konsep yang berarti suami dan istri masing-masing adalah subyek dalam rumah tangga, baik masalah sosial (merawat dan mendidik anak) sampai masalah ekonomi.

Adapun dari istri nelayan yang bermukim di desa ujung lero, memaparkan pengertian *sibaliparriq* sebagai berikut,

Kalo menurut saya, *sibaliparriq* itu kalo tidak ada suami, kita sabar di rumah. Atau kita perempuan, pergi kerja toh. Kita bantu suami cari uang. Kita suami istri suka duka dijalani sama-sama. Apa na makan disana itu juga dimakan disini.¹⁵

(Jika menurut saya, *sibaliparriq* itu jika suami tidak ada, kita sabar dirumah. Atau kita mencari pekerjaan untuk membantu suami. Sebagai suami istri, suka duka dijalani bersama-sama. Yang ia makan di tempat kerjanya, itu pula yang kami makan disini).

Berdasarkan dari penjelasan istri nelayan tersebut, memberikan gambaran bahwa dalam rumah tangga nelayan Mandar, istri tidak mutlak hanya dirumah namun juga dapat membantu suami mencari nafkah. Adapun cara yang dilakukan istri nelayan untuk mewujudkan *sibaliparriq* dalam keluarga mereka dijelaskan oleh istri nelayan berikut

Yaaa kalo pergiwi bapaknya melaut, ya sembarangmi saya ku kerja disini. Kan mu taumi kalo tidak selalu mendapat orang kalo pergi melaut, jadi carika saya pekerjaan disini. Biasaka manette. Biasa bikin tali toh. Kalo panen orang, ya pergika lagi madderros. Itumi saja.¹⁶

¹⁵Hasil wawancara dengan Rezki (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

¹⁶Hasil wawancara dengan Sukuria (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

(jika suami saya melaut, saya mencari pekerjaan disini. Kita sudah tau, bahwa rejeki nelayan tidak menentu, jadi saya mencari pekerjaan seperti menenun, bikin tali dan pekerjaan deros saat musim panen tiba).

Berdasarkan penuturan salah satu istri nelayan, menyimpulkan bahwa keluarga nelayan termasuk dalam model keluarga yang pluralistis, yakni tinggi dalam percakapan tetapi rendah dalam kesesuaian. Mereka memiliki banyak kebebasan percakapan tetapi pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri. Orangtua dari keluarga pluralistis digolongkan sebagai orangtua yang mandiri. Kemandirian membuat keluarga nelayan tidak terlalu saling bergantung. Sebagai seorang istri nelayan, saat suami berada jauh, maka sang istri akan mencari aktivitas-aktivitas yang menghasilkan uang sehingga akhirnya dapat membantu perekonomian keluarga.

Hubungan suami istri orang Mandar dalam rumah tangga senantiasa terdapat kerjasama secara gotong royong dengan pengertian bahwa bukanlah suami yang semata-mata yang harus bekerja, tapi sang istri pun bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri melaksanakan perintah tersebut tidak berdasarkan pada perintah suami melainkan atas kesadaran sendiri. Dalam latar belakang budaya *sibaliparriq*, tidak jarang seorang istri bekerja di berbagai sektor lapangan kerja, misalnya *manetteq* (membuat sarung sutera), menjual sarung sutera, menjual ikan & *mattapa* (memanggang ikan dalam jumlah yang sangat banyak). Mereka melakukan tanpa rasa risih atau keluhan. Semuanya dikerjakan dengan penuh kesadaran agar dalam rumah tangga senantiasa terwujud makna yang terkandung dalam *sirondorndoi*, *siamasei* dan *sianaoppamai* atau secara umum dikenal dengan istilah *sibaliparriq*.

Sirondo-rondo maksudnya adalah saling bekerja sama dalam berumah tangga. Suami dan istri bergotong royong, bekerja sama dan saling membantu dalam membina keluarga.

Siamasei maksudnya adalah saling kasih mengasihi dan saling sayang menyayangi. Gembira sama gembira, susah sama susah dalam membina keluarga.

Sianaoppamai maksudnya adalah saling merindukan satu sama lain. Istilah ini digunakan karena melihat pekerjaan laki-laki Mandar (*tommuane mandar*) pada umumnya bekerja sebagai nelayan (*posasiq*) yang lebih banyak menghabiskan waktu dilaut.

Walaupun demikian, “takdir” suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai pengurus rumah tangga, istri mengurus kebutuhan anak, mengurus kebutuhan ekonomi, dan lain sebagainya. Dikalangan laki-laki Mandar yang sudah berkeluarga akan timbul rasa *siriq* (malu) bila dalam waktu yang lama (tanpa alasan kuat) terus menerus ditanggung kebutuhannya oleh sang istri.

Bekerja sebagai pengolah dan penjual ikan, *mattapa* (memanggang ikan) dan *manette* (membuat sarung sutera) adalah hal yang paling bisa mereka lakukan atau sebagai pilihan terakhir untuk membantu ekonomi rumah tangga. Untuk melakukan pekerjaan lain merupakan hal yang sangat sulit sebab harus didukung oleh banyak faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan yang mereka miliki, akses terhadap sumber daya (modal, jaringan dengan pihak lain) dan lain sebagainya.

4.3.1 Proses Komunikasi William J.Seiler pada Keluarga Nelayan di Desa Lero

Proses Komunikasi yang digunakan keluarga nelayan adalah komunikasi yang dipelopori oleh William.J.Seiler yang bersifat dua arah, yang menyatakan bahwa lingkungan mempunyai peran atau pengaruh terhadap kualitas pesan yang sampai kepada penerima.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 8 istri nelayan, 7 istri nelayan menggunakan telepon genggam dan 1 lainnya menggunakan rojer untuk dapat berkomunikasi dengan suami. Sebagaimana penjelasan istri nelayan pengguna telepon genggam yang mengatakan bahwa

Yah lewat telponmi klo mauki komunikasi. Kan tidak ada jaringan kalo di tengah laut jadi nanti di darat i baru mattelpon lagi. Biasa sekali seminggu.¹⁷

(kami berkomunikasi lewat telepon. Karena di tengah laut tidak ada jaringan, jadi kami berkomunikasi lagi setelah suami saya berada di darat. Biasanya sekali dalam seminggu)

Berdasarkan jawaban istri nelayan tersebut menyimpulkan bahwa komunikasi baru dapat terjalin saat suami berada di darat. Saat suami berada di laut, pesan yang telah diciptakan tidak dapat langsung dikirimkan ke receiver. Berbeda dengan istri nelayan yang menggunakan rojer untuk komunikasi sebagaimana pernyataannya yang mengatakan bahwa

Sekarang kan bagusmi dek. Ada dibilang rojer untuk komunikasi. Walaupun ditengah laut. Tidak pake telponmi. Tapi pake rojer mi. Sekarang sudah canggih. Ada rojer. Biarko di tengah laut yang penting on terus ki toh.¹⁸

(sekarang zaman sudah modern. Komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan rojer, bukan handphone. Sehingga walaupun di tengah laut, kita tetap dapat berkomunikasi asalkan tetap on).

¹⁷Hasil wawancara dengan Kurniati (istri nelayan) pada tanggal 7 Agustus 2016

¹⁸Hasil wawancara dengan Hamida (istri nelayan) pada tanggal 7 Agustus 2016

Berdasarkan penjelasan istri nelayan yang menggunakan rojer, dapat dipahami bahwa tidak ada yang menjadi gangguan pada saat melakukan komunikasi dengan suami, sehingga pesan yang telah diciptakan langsung dapat dikirimkan dan diterima oleh receiver.

Berdasarkan pernyataan kedua istri nelayan tersebut, sangat jelas bahwa lingkungan mempunyai peran atau pengaruh terhadap pesan bisa sampai kepada penerima. Umumnya, keluarga nelayan berkomunikasi dengan memanfaatkan saluran gelombang suara yakni komunikasi lisan melalui media telepon. Penggunaan media juga mempengaruhi pesan bisa sampai kepada receiver. Keluarga nelayan yang menggunakan media telepon genggam, dapat berkomunikasi saat terjangkau signal. Berbeda dengan rojer yang penggunaannya dimanapun bisa walaupun di tengah laut.

Gangguan-gangguan atau hambatan-hambatan dalam melakukan komunikasi pasti ada. Terutama komunikasi yang dilakukan dalam jarak jauh. Sebagaimana pernyataan istri nelayan yang mengungkapkan hambatan yang terjadi saat berkomunikasi dengan sang suami

Cuma jaringanji. Karena klo sementara mattelponka seringngi putus-putus jadi tidak jelas apa na bilang disana. Jadi biasa ta satu hari baru mattelpon lagi karena jaringan selalu putus-putus.¹⁹

(jaringan yang menjadi gangguan. Karena jaringan, menyebabkan suara terputus-putus sehingga tidak terlalu jelas. Jadi komunikasi baru bisa kami lakukan setelah keesokan harinya).

Berdasarkan penjelasan istri nelayan diatas, sangat jelas bahwa dalam keluarga nelayan, gangguan teknis yang sering menjadi gangguan dalam komunikasi. Gangguan

¹⁹Hasil wawancara dengan Irmawati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

teknis yang terjadi bersumber dari lingkungan suami, seperti suara deru ombak yang berhempas, suara angin yang bertiup kencang, yang berdampak pada jaringan sehingga pesan tidak sampai seutuhnya kepada receiver.

4.4 Faktor Kepuasan Istri Nelayan di Desa Ujung Lero

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Ujung Lero, menunjukkan bahwa dari 7.802 jiwa, yang bermata pencaharian nelayan ada 1.983 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa di Desa Lero, mayoritas mengandalkan laut sebagai tempat untuk mencari nafkah. Setelah melakukan wawancara terhadap istri-istri nelayan, mereka mengatakan bahwa suami mereka rata-rata melaut di Kendari, Mamuju, dan Donggala selama 1 bulan hingga 1 tahun. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu istri nelayan yang mengatakan bahwa

Biasa juga itu ini bapaknya biasa 1 tahun disana. Yang penting lancar uangnya kesini. Kan kerjai. Tidak masalahji kalo lamai. Kan tidak kuliati ji juga kalo selingkuh i disana..kasian anaknya kan klo tidak kerjai apa mau dibelanja.²⁰

(terkadang suami saya berada selama 1 tahun disana. Dia kesana untuk kerja jadi tidak menjadi masalah jika dia harus berada lama disana, yang penting kirimannya lancar. Karena jika ia tidak kerja, apa yang akan kami makan).

Berdasarkan pernyataan istri nelayan tersebut sangat jelas bahwa istri-istri nelayan tidak memperlmasalahkan jika harus pisah dengan suami selama berbulan-bulan yang penting kebutuhan ekonomi mereka dapat terpenuhi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap istri-istri nelayan, diantara mereka ada yang mengatakan bahwa

Kalo mattelponmi, bahagia mi juga dirasa apalagi kalo na tanyakanmi kabarnya keluarganya terutama anaknya.²¹

²⁰ Hasil wawancara dengan Samriani (istri nelayan) pada tanggal 7 Agustus 2016

(jika suami saya menelfon, saya merasa bahagia terutama jika ia menanyakan kabar terutama kabar anaknya)

Berdasarkan penjelasan salah satu informan, dapat dipahami bahwa ternyata komunikasi yang hanya dilakukan lewat telepon dapat memberi kepuasan terhadap istri nelayan. Dan dalam komunikasi yang terjadi, hal yang membuat istri lebih bahagia yakni saat suami menanyakan kabar keluarganya yang secara tidak langsung menunjukkan rasa perhatiannya terhadap keluarganya.

Disamping itu bentuk kebahagiaan yang dikemukakan oleh istri-istri nelayan yang lain sebagai berikut

Ya' itu biasa kasi senangi klo mattelpon baru bilangi rinduki atau na panggil sayangki. Bahagia i juga dirasa.²²

(saya merasa bahagia jika suami saya menelfon, kemudian mengatakan rasa rindunya atau memanggil saya dengan kata “sayang”)

Berdasarkan penuturan informan, dapat kita pahami bahwa istri nelayan merasa bahagia saat berkomunikasi dengan suami, lantas suami mengucapkan kata-kata yang romantis seperti memanggil sang istri dengan panggilan sayang dan mengungkapkan kerinduan sang suami terhadap istrinya.

Faktor lain yang membuat istri nelayan merasa bahagia yakni rutinitas suami dalam menafkahi istri sebagaimana pernyataan istri nelayan sebagai berikut

Alhamdulillah bahagia karena setiap satu kali datang pasti ada uang belanja toh yah walaupun sedikit. Jadi itumi saya bersyukur. Mending suami nelayan daripada suami kayak kantor toh karena suami nelayan toh kadang eee satu minggu yah datang lagi kiriman. Beda sama kantor, kan kantor toh tiap bulanpi baru gajian jadi tidak sering datang uang.²³

²¹Hasil wawancara dengan reski (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

²²Hasil wawancara dengan rostina (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

²³Hasil wawancara dengan Arniati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

(Alhamdulillah bahagia dan bersyukur karena selalu ada rezki walaupun sedikit. Saya lebih memilih bersuami nelayan daripada pegawai kantor karena jika nelayan, setiap minggu dikirimkan lagi. Beda sama kantor, tiap bulan hanya satu kali gajian).

Berdasarkan penuturan informan tersebut, ternyata istri nelayan bahagia bersuamikan seorang yang bekerja sebagai nelayan karena pemasukan yang sering yakni tiga kali dalam sebulan dan hal inilah yang kemudian membuat istri nelayan merasa puas dengan pekerjaan suami sebagai nelayan.

Informan lain juga menyebutkan bahwa ia merasa bahagia dapat suami yang bekerja sebagai nelayan karena kerja keras yang ada dalam diri nelayan sebagaimana penuturannya sebagai berikut

Syukurka kasian punya suami pekerja nelayan karena tidak pernah berhenti kerja. Walaupun kencang angin pergi kasian juga melaut. Pokoknya selalu mencari uang sampai-sampai ke kampungnya orang selama berbulan-bulan untuk na nafkahi kasian keluarganya.²⁴

(saya bersyukur bersuami nelayan karena ia pekerja keras. Walaupun angin bertiup kencang, ia tetap pergi juga melaut. Pokoknya selalu pergi mencari nafkah bahkan sampai ke daerah lain selama berbulan-bulan dan itu ia lakukan untuk menafkahi keluarganya).

Berdasarkan penuturan istri nelayan tersebut, kita dapat pahami bahwa seorang yang bekerja sebagai nelayan adalah seorang pekerja keras dan pemberani sehingga hal inilah yang lantas membuat istri nelayan bangga terhadap suami dan pekerjaannya.

Istri nelayan yang lain mengungkapkan bahwa kebahagiaannya karena suaminya yang menafkahi keluarganya sebagaimana pernyataan istri nelayan berikut

²⁴Hasil wawancara dengan Reski (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

Alhamdulillah syukur kasian punya suami begitu. Karena bukan cuma saya yang na nafkahi tapi keluagaku kasian juga na nafkahi.²⁵

(Alhamdulillah bersyukur punya suami nelayan. Karena selain saya, keluarga saya pun di nafkahi olehnya)

Berdasarkan penjelasan istri nelayan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaannya bersuami nelayan karena suaminya bukan hanya menafkahi keluarganya namun juga keluarga dari istrinya.

4.5 Tingkat Kepuasan Istri Nelayan di Desa Ujung Lero

Maslow merumuskan kebutuhan manusia terdiri dari dua jenis yang berjenjang yang dinamakan dengan “hierarki kebutuhan” dan dapat diuraikan sebagai berikut:

4.5.1 Kepuasan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah merupakan kebutuhan yang sangat primer dan yang paling dasar dari seluruh kebutuhan manusia. Kebutuhan ini harus dipenuhi oleh manusia karena apabila tidak terpenuhi maka manusia itu akan sakit atau bahkan mati. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, seks dan lain sebagainya.

Pada keluarga nelayan, disaat suami berada jauh, cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengirim uang melalui rekening, ATM atau melalui mobil. Sebagaimana penjelasan dari istri nelayan yang mengatakan bahwa,

Selalugi mengirim biasa pake rekeningnya punggawa. kalo di daratmi, berarti mau lagi na jual hasil tangkapannya jadi klo sudahmi na jual, mattelponmi kesini lagi kalo ada lagi uang na kirim. Walaupun sedikit kasian.²⁶

(slalu mengirim. biasa menggunakan rekening bos. Jika sudah di darat, itu berarti dia akan menjual hasil tangkapannya. Jadi jika sudah terjual, maka akan

²⁵ Hasil wawancara dengan Irmawati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

²⁶ Hasil wawancara dengan Kurniati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

menelfon untuk memberitahukan bahwa ia mengirim uang, walaupun hanya sedikit).

Jadi, suami yang bekerja sebagai nelayan yang jauh, memenuhi kebutuhan istri dengan cara mengirim uang melalui rekening, dan rekening yang digunakan, adalah rekening milik bosnya yang dalam bahasa mandar disebut *punggawa*. Melalui kiriman tersebut, maka istri dapat memenuhi kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian dan lain-lain sehingga istri nelayan merasa puas karena suami tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya walaupun berada jauh.

Selain itu, kebutuhan akan seks juga termasuk dalam kebutuhan fisiologis. Namun karena jarak, kebutuhan ini jarang dipenuhi sebagaimana ungkapan istri nelayan berikut,

Yah kan jauhi jadi tidak dulu. Nanti disiniwi. Yah dipahami tongmi tia karena maumi diapa, kan pergi melaut berbulan-bulan untuk kita ji juga. Untuk nafkahiki jadi tidak masalahji itu.²⁷

(jika dalam keadaan berjauhan, pemenuhan itu ditunda. Nanti setelah ia berada disini. Sudah dipahami keadaannya. Apa boleh buat, karena ia pergi selama berbulan-bulan juga untuk menafkahi kita jadi tidak menjadi masalah.)

Jadi, untuk pemenuhan seksual istri terpenuhi hanya pada saat suami berada di rumah. Dan hal itu tidak menjadi masalah bagi istri karena istri-istri nelayan disini telah memahami pekerjaan suami yang mengharuskan harus berada selama berbulan-bulan dikampung orang.

4.5.2 Kepuasan Psikologis

Kebutuhan rasa aman disebut juga *savety need* rasa aman dalam bentuk lingkungan psikologis yang bebas dari gangguan, ancaman hidup seseorang.

²⁷ Hasil wawancara dengan Arniati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

Pada keadaan yang berjauhan, tentunya akan menimbulkan kekhawatiran-kekhawatiran istri-istri nelayan saat suami mereka jauh. Dari 9 informan, kekhawatiran mereka timbul saat suami tidak menelfon dan memberi kabar terutama saat musim bara' (bara' dalam bahasa Mandar yang artinya angin bertiup kencang dan ombak pun besar) sehingga hal inilah yang menjadi harapan istri-istri nelayan yakni suami dapat pulang dalam keadaan selamat dan sehat. Sebagaimana pernyataan istri nelayan sebagai berikut

Itumi kasian biasaki khawatir sama bapaknya ini kalo pergi melaut na sementara bara'I kasian, kencangngi angin, besar i ombak. Jadi biasa kasian itu ku bilangi supaya janganmi dulu pergi karena sementara jelek i cuaca.

(itu yang terkadang membuat saya khawatir apabila suami saya ingin pergi melaut sedangkan cuaca sedang buruk, angin bertiup kencang, ombak besar. Jadi saya menyuruhnya untuk tidak pergi dulu karena cuaca sedang buruk).

Berdasarkan penjelasan istri nelayan tersebut, kecemasan yang sering menghinggapi istri nelayan saat suami jauh yakni keselamatan suami dan hal inilah yang lebih penting dari uang. Sehingga untuk kebutuhan keamanan itu sendiri baru dapat dirasa terpenuhi saat suami pulang dengan selamat sehingga akan memberi kebahagiaan bagi istri nelayan.

Selain itu kekhawatiran istri nelayan saat suaminya berangkat melaut yakni takut apabila suaminya selingkuh sebagaimana penjelasan istri nelayan berikut

Yaa sebagai perempuan pasti ada takut-takutta apalagi jauh suamita. Apalagi kan lamai. Yaaa itu biasa ditakuti kalo selingkuh i disana tapi yah berusaha kasi hilangngi dengan cara saling percaya saja toh²⁸

(sebagai perempuan, pasti ada ketakutan saat pisah lama dengan suami. Takut jika suami selingkuh. Tapi ketakutan itu saya hilangkan dengan cara saling percaya saja).

²⁸Hasil wawancara dengan Rostina (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

Berdasarkan penjelasan tersebut, ternyata kecemasan-kecemasan terhadap suami tetap ada namun kecemasan tersebut dihilangkan sendiri dengan memunculkan sikap saling percaya kepada pasangannya.

Setelah kebutuhan rasa aman terpenuhi, maka selanjutnya lanjut ke tahap kebutuhan akan rasa sayang, cinta dan kepemilikan disebut juga dengan love and belonging needs yaitu pemenuhan kebutuhan ini cenderung pada terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan kepemilikan. Sebagai istri nelayan, kebutuhan ini terpenuhi saat suami mengucapkan kata-kata romantis dan perhatian terhadap istrinya seperti ungkapan istri nelayan berikut

Senang dirasa kalo menelponmi terus bilangngi rindu sama saya. Itu juga biasa na suruhka supaya jaga kesehatan, jangan terlambat makan dan jangan angkat yang berat-berat²⁹

(saya merasa senang saat berbicara dengan suami kemudian suami mengungkapkan rasa rindunya dan juga menasehati saya agar menjaga kesehatan, menjaga pola makan dan tidak mengangkat beban yang berar-berat).

Berdasarkan penuturan istri nelayan tersebut, dalam jarak yang jauh, ternyata tetap memberi kepuasan tersendiri baginya saat suami mengucapkan kata-kata yang merujuk pada perhatiannya terhadap istrinya sehingga kebutuhan akan cinta dan sayangnya dapat terpenuhi.

Setelah kebutuhan rasa cinta, sayang dan kepemilikan terpenuhi, maka lanjut ke kebutuhan akan harga diri (self esteem). Saat ditinggal melaut oleh suami, maka istri akan menanggung beban yang lebih besar karena harus menggantikan posisi suami

²⁹ Hasil wawancara dengan Irmawati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

sebagai kepala rumah tangga. Istri nelayan akan merasa dihargai saat suami memberikan pujian atas perannya sebagaimana jawaban istri nelayan berikut

Biasaka na puji bilang bersyukur i punya istri seperti saya, penyabar. Tidak pernah mengeluh dalam kerjakan itu semua pekerjaan rumah tangga. Terus itu juga biasa nabilang, bedaka sama perempuan lain, karena tidak banyak mauku saya. Bahagia dirasa kalo bilanggi begitu.³⁰

(ia memuji saya dengan mengatakan bahwa ia bersyukur mempunyai istri seperti saya, penyabar. Tidak pernah mengeluh dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tidak banyak maunya, berbeda dengan perempuan lain. Saya merasa bahagia saat suami berkata seperti itu).

Dari penjelasan istri nelayan diatas, dapat dipahami bahwa pujian atas peran istri terutama saat suami jauh, dapat membuat istri bahagia sehingga timbul perasaan pengakuan secara layak atas keberadaannya dalam keluarganya.

Kebutuhan aktualisasi diri yakni kebutuhan yang meliputi kemampuan untuk dapat mengenal diri dengan baik (mengetahui dan memahami potensi diri dengan baik), belajar memenuhi kebutuhan sendiri-sendiri, tidak emosional, mempunyai dedikasi yang tinggi, kreatif serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Sebagai istri nelayan Mandar, pemenuhan aktualisasi diri sangat erat kaitannya dengan prinsip *sibaliparriq* dalam keluarga Mandar. Ada berbagai macam cara yang dilakukan istri nelayan untuk mengaktualisasikan diri sebagai istri nelayan sekaligus untuk mewujudkan konsep *sibaliparriq* dalam rumah tangganya sebagaimana penuturan salah satu istri nelayan sebagai berikut

Yaaa kalo pergiwi bapaknya melaut, ya' sembarangmi saya ku kerja disini. Kan mutaumi kalo tidak selalu mendapat orang kalo pergi melaut, jadi carika saya pekerjaan disini. Biasakan manette. Biasa bikin tali toh. Kalo panen orang, ya' pergika lagi madderros. Itumi saja³¹

³⁰ Hasil wawancara dengan Arniati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

³¹ Hasil wawancara dengan Sukuria (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

(jika suami saya berangkat melaut, saya mencari pekerjaan disini. Kita sudah tau, bahwa rezki nelayan tidak menentu, jadi saya mencari pekerjaan seperti menenun, bikin tali, dan pekerjaan deros saat musim panen tiba).

Berdasarkan penjelasan istri nelayan tersebut, saat suami berada jauh, maka sang istri akan belajar memenuhi kebutuhan sendiri dengan mencari aktivitas-aktivitas yang menghasilkan uang seperti menjual kerupuk, manette (membuat sarung sutera), mattapa (memanggang ikan), menjual ikan, menjual kue dan lain sebagainya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

- 5.1.1 Umumnya keluarga nelayan menggunakan model komunikasi pluralistik yakni tingkat percakapan yang tinggi tetapi rendah dalam kesesuaian karena pada akhirnya mereka akan membuat keputusan sendiri sehingga orangtua dari tipe ini disebut sebagai orangtua yang mandiri. Disamping itu, pada keluarga nelayan, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pesan bisa sampai ke penerima.
- 5.1.2 Ada beberapa faktor kepuasan istri-istri nelayan. Diantaranya yakni merasa bahagia saat suami menelfon dan menanyakan kabar istri dan anaknya, merasa bahagia saat suami memberi perhatian walaupun hanya dengan ucapan, bahagia apabila dalam berkomunikasi, suami mengucapkan kata-kata romantis. Merasa bahagia karena suami selalu bekerja keras untuk menafkahi keluarganya, merasa bahagia karena suami tidak hanya menafkahi keluarganya tetapi juga menafkahi keluarga istrinya, dan merasa bahagia saat suami rutin mengirim uang.
- 5.1.3 Pemenuhan kebutuhan fisiologi istri , dirasa terpenuhi saat suami mengirim uang. Pemenuhan psikologis, yakni kebutuhan rasa aman dapat dirasakan terpenuhi saat suami dapat pula dengan selamat. Kebutuhan akan cinta, sayang dan kepemilikan dirasakan terpenuhi saat suami mengucapkan kata-kata yang menunjukkan rasa perhatiannya terhadap istri. Kebutuhan akan harga diri dirasa terpenuhi saat suami memuji

peranan istri yang juga sebagai kepala keluarga saat suami berada di laut, dan yang terakhir istri merasa kebutuhan aktualisasi dirinya terpenuhi saat dapat menghasilkan uang sendiri sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

- 5.1.4 Pada keluarga nelayan, terdapat nilai-nilai dakwah yang dapat dicontoh yakni internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan seperti tetap bersyukur atas rezki suami walaupun sedikit sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Al-Baqarah:172

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”

Disamping itu, bahwa keyakinan bahwa rezki sudah diatur Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Ar-Ruum:37

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

5.2 Saran

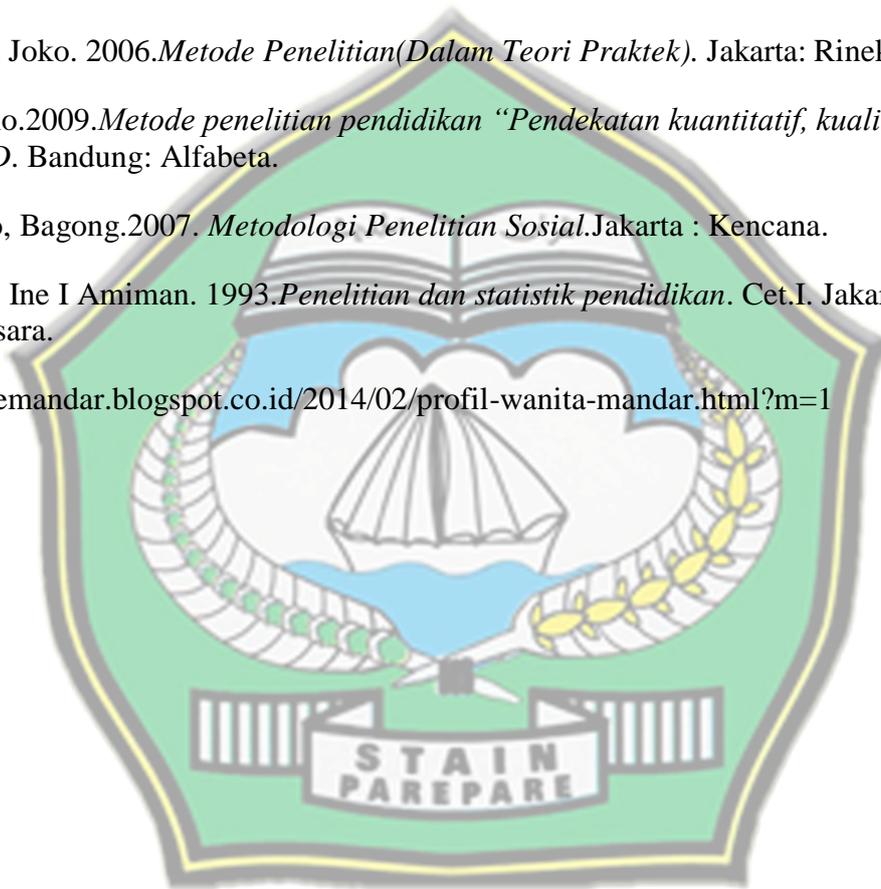
Dalam hal ini, penulis hanya menyarankan agar keluarga nelayan dapat mengikuti perkembangan teknologi sehingga komunikasi tidak hanya melalui suara, tetapi juga dapat melakukan video call jadi dapat saling melihat keadaan antara suami maupun istri.



DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2013. *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur penelitian*. Cet.IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Cet.XI. Jakarta: Bumi Aksara.
- As-Subki, Ali Yusuf. 2010. *Fiqh Keluarga "Pedoman berkeluarga dalam Islam"*. Jakarta: AMZAH.
- Bahri, Saiful. 2011. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada media group.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi. 2009. *Psikologi Dakwah*. Cetakan ke -2. Jakarta : Kencana.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. 2010. *Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta.
- Geldard, Kathryn. 2011. *Konseling keluarga "Membangun relasi untuk saling memandirikan antar anggota keluarga"*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Laswell, M.E. 1991 *Marriage & the family*. USA: Wadsworth.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- M. Burhan Bungin, 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narbuko, Cholid. 2007. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suboyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian pendidikan "Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D"*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, Bagong. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana.
- Yousda, Ine I Amiman. 1993. *Penelitian dan statistik pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Towainemandar. blogspot.co.id/2014/02/profil-wanita-mandar.html?m=1





LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE

Alamat : JL. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404
 Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : Sti.08/PP.00.9/ 1410 /2016
 Lampiran : -
 Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
 Kepala Daerah KAB. PINRANG
 di
 KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : NURMADINAH
 Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 10 Juni 1994
 NIM : 12.3200.009
 Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : BTN SEKKANG EMAS BLOK Q NO. 5, KEL. BENTENGE,
 : KEC. WATANG SAWITTO, KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (STUDI KASUS TINGKAT KEPUASAN ISTERI TERHADAP PEKERJAAN SUAMI SEBAGAI NELAYAN DI DESA UJUNG LERO KEC. SUPPA KAB. PINRANG)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

Parepare, 21 Juli 2016

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



[Signature]
 Drs. Muh. Djunaidi, M.Ag.
 NIP. 195412311991031032



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH
 Jln. Bintang No. 01 Telp (0421) 923 056 – 922 914 - 923 213
PINRANG

Nomor : 070 / 400 / Kemas
 Lamp. : -
 Perihal : **Izin/Rekomendasi Penelitian**

Pinrang 03 Agustus 2016
 Kepada

Yth **Kepala Desa Ujung Lero**
 di-
Lero

Berdasarkan Surat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare Nomor : Sti.08/PP.00.9/1410/2016 tanggal 21 Juli 2016 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa :

Nama : NURMADINAH
Nim : 12.3200.009
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Prog Study : Mahasiswi Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : BTN Sekkang Emas Blok Q No.5 Kab.Pinrang
Telpon : 085 255 929 912

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul "**MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (STUDI KASUS TINGKAT KEPUASAN ISTERI TERHADAP PEKERJAAN SUAMI SEBAGAI NELAYAN DI DESA UJUNG LERO KEC.SUPPA KAB. PINRANG)**" yang pelaksanaannya pada tanggal 4 Agustus s/d 18 Agustus 2016.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui untuk memberikan izin penelitian dengan ketentuan bahwa :

1. Sebelum dan sesudah melakukan Penelitian kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati Pinrang melalui Kepala Bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Mentaati semua Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 2 (Dua) rangkap Laporan Hasil Penelitian Kepada Bupati Pinrang melalui Kepala Bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang.
5. Surat izin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak mentaati Ketentuan Perundang- Undangan yang berlaku.

Demikian izin rekomendasi ini disampaikan kepada Saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. **SEKRETARIS DAERAH**

Asisten Pemerintahan dan Kesra



Tembusan:



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA

Alamat : Jl. Bau Masepe No. 1 Majennang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/167/KS/IX/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Camat Suppa menerangkan bahwa :

N a m a : **NURMADINAH**
 NIM : 1.3200.009
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Prog.Study : Mahasiswi Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan
 Konseling Islam
 A l a m a t : BTN Sekkang Emas Blok Q No.5 Kab.Pinrang

Sepanjang pengetahuan kami sampai dengan surat keterangan ini dibuat benar telah melaksanakan penelitian di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul ***"MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (STUDY KASUS TINGKAT KEPUASAN ISTERI TERHADAP PEKERJAAN SUAMI SEBAGAI NELAYAN DI DESA LERO KECAMATAN SUPPA KAB.PINRANG)"***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.-

Majennang, 21 September 2016

A.n. CAMAT
 Sekretaris,

A.HASWIDY RUSTAM, SSTP, M.Si

Pangkat : Penata Tk.I

Nip. 19830726 200112 1 001

PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

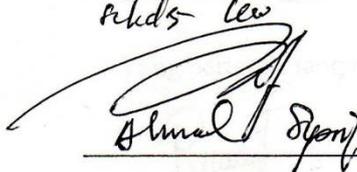
Nama : Ahmad Syarif
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Sekretaris PNS
Alamat : Ujung Lero Desa Lero

Benar-benar telah diwawancarai oleh saudari Nurmadinah dengan judul skripsi “MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)” jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam STAIN Pare-pare.

Ujung Lero,

2016

Yang bertanda tangan

Ahmad Syarif

Ahmad Syarif

PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rostina
Umur : 24 thn
Pekerjaan : Guru honor
Alamat : Ujung Lero

Benar-benar telah diwawancarai oleh saudari Nurmadinah dengan judul skripsi "MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)" jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam STAIN Pare-pare.

Ujung Lero, ...7... Agustus2016

Yang bertanda tangan



ROSTINA

PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KURNIATI
Umur : 30 THN
Pekerjaan : UPT
Alamat : LERO

Benar-benar telah diwawancarai oleh saudari Nurmadinah dengan judul skripsi “MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)” jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam STAIN Pare-pare.

Ujung Lero, 02 AGUSTUS 2016

Yang bertanda tangan

Kurniati
KURNIATI

PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *ARNIATI*
 Umur : *22 tahun*
 Pekerjaan : *URU*
 Alamat : *Ujung Lero*

Benar-benar telah diwawancarai oleh saudari Nurmadinah dengan judul skripsi “MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)” jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam STAIN Pare-pare.

Ujung Lero, ..08...*Agustus*.....2016

Yang bertanda tangan



ARNIATI

PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUKURIA
Umur : 39 TAHUN
Pekerjaan : URT
Alamat : UJUNG LERO

Benar-benar telah diwawancarai oleh saudari Nurmadinah dengan judul skripsi “MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)” jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam STAIN Pare-pare.

Ujung Lero, B...A.G.U.S.T.US 2016

Yang bertanda tangan


SUKURIA

PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IRMAWATI
Umur : 24 THN
Pekerjaan : URT
Alamat : Dusun butung

Benar-benar telah diwawancarai oleh saudari Nurmadinah dengan judul skripsi “MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)” jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam STAIN Pare-pare.

Ujung Lero, ...?....AGUSTUS.....2016

Yang bertanda tangan


IRMAWATI

PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reski
Umur : 47 thn
Pekerjaan : URT
Alamat : lero

Benar-benar telah diwawancarai oleh saudari Nurmadinah dengan judul skripsi “MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)” jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam STAIN Pare-pare.

Ujung Lero,7.....agustus.....2016

Yang bertanda tangan


RESKI

PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Samriani
Umur : 27 THH
Pekerjaan : URT
Alamat : Dusun Adolang

Benar-benar telah diwawancarai oleh saudari Nurmadinah dengan judul skripsi “MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)” jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam STAIN Pare-pare.

Ujung Lero, ..7 Agustus.....2016

Yang bertanda tangan


Samriani

PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HAMIDA
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : URT
Alamat : Lero

Benar-benar telah diwawancarai oleh saudari Nurmadinah dengan judul skripsi “MODEL KOMUNIKASI KELUARGA NELAYAN (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)” jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam STAIN Pare-pare.

Ujung Lero, 7 Agustus2016

Yang bertanda tangan


HAMIDA

DOKUMENTASI

Proses wawancara dengan istri nelayan



Pengisian surat pernyataan wawancara oleh informan



Pekerjaan istri nelayan



Manette (menenun)



Mattapa (memanggang ikan)



NURMADINAH, lahir pada tanggal 10 juni 1994, putri ke empat dari pasangan bapak Parman dan ibu St.Khadijah. Memulai pendidikan di TK Cokroaminoto kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 247 Pinrang pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2006. Kemudian pada tahun yang sama, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pinrang dan selesai pada tahun 2009. Kemudian kembali melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang selama 1 tahun dan kemudian pindah ke Sekolah Menengah Atas Mattiro Bulu yang dikenal dengan istilah Smansa Metro, yang sekarang telah diubah menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Pinrang dan selesai pada tahun 2012. Dan ditahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare sampai sekarang. Selama menempuh pendidikan di STAIN Parepare, pernah bertanggung jawab sebagai bendahara umum pada Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi Periode 2013-2014.

